

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERCERAIAN SECARA
KHULU' DI KAMPUNG SETIAWANGSA KUALA LUMPUR, MALAYSIA
(ANALISIS PERBANDINGAN 4 MAZHAB)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S.1) Dalam Ilmu Syariah**



Oleh:

MUHAMMAD 'AQIL BIN MD JOHAN

NIM: 103200015

Pembimbing:

Drs. Rahmadi, M.H.I

Arman Abdul Rohman, M.Si

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB

FAKULTAS SYARIAH

UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN

JAMBI

1444 H / 2023

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Pembimbing I : Drs. Rahmadi, M.H.I
Pembimbing II : Arman Abdul Rohman, M.Si
Alamat : Fakultas Syariah UIN STS Jambi
Jl. Jambi-Muaro Bulian KM. 16 Simp. Sei Duren
Jaluko Kab. Muaro Jambi 31346 Tlp. (0741) 582021

Jambi, Maret 2023

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Syariah
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Di –
Jambi

NOTA DINAS

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi saudara Muhammad 'Aqil Bin Md Johan yang berjudul: **"Persepsi Masyarakat Terhadap Perceraian Secara Khulu' Di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia"** (Analisis Perbandingan 4 Mazhab) Telah disetujui dan dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Perbandingan Mazhab pada Fakultas Syariah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Demikianlah, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan Agama, Nusa dan Bangsa.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Rahmadi, M.H.I
NIP. 196611121993021001

Pembimbing II

Arman Abdul Rohman, M.Si
NIP. 199108232020121012

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) di Fakultas Syariah UIN STS Jambi.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN STS Jambi.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN STS Jambi.

Jambi, 10 Maret 2023



Muhammad *Aqil Bin Md Johan

NIM: 103200015

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi berjudul ““PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERCERAIAN SECARA KHULU’ DI KAMPUNG SETIAWANGSA KUALA LUMPUR, MALAYSIA (ANALISIS PERBANDINGAN 4 MAZHAB)” telah diujikan pada Sidang Munagasah Fakultas Syariah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tanggal 11 April 2023. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) dalam Perbandingan Mazhab.

Jambi, 11 April 2023

Mengesahkan:

Dekan,



Dr. Sayuti, S.Ag., M.H

NIP. 19720102 200003 1005

Panitia Ujian:

- | | | |
|----------------------|--|---------|
| 1. Ketua Sidang | : <u>Alhusni, S.Ag., M.HI</u>
NIP. 197612252009011017 | (.....) |
| 2. Sekretaris Sidang | : <u>Awaludin, S.Ag</u>
NIP. 196911202003121002 | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : <u>Drs. Rahmadi, M.HI</u>
NIP. 196611121993021001 | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : <u>Arman Abdul Rohman, M.Si</u>
NIP. 199108232020121012 | (.....) |
| 5. Penguji I | : <u>Dr. H. Kholil Svuaib, M.Ag</u>
NIP. 197207032007101003 | (.....) |
| 6. Penguji II | : <u>Abdul Razak, S.H.I., M.HI</u>
NIP. 198002072009011007 | (.....) |

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Pembimbing I : Drs. Rahmadi, M.H.I
Pembimbing II : Arman Abdul Rohman, M.Si
Alamat: : Fakultas Syariah UIN STS Jambi
Jl. Jambi-Muara Bulian KM. 16 Simp. Sei
Duren Jaluko Kab. Muaro Jambi 31346

Jambi, 10 Maret 2023

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Syariah
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Di –
Jambi

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi Saudara Muhammad 'Aqil Bin Md Johan yang berjudul "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERCERAIAN SECARA KHULU' DI KAMPUNG SETIAWANGSA KUALA LUMPUR, MALAYSIA (ANALISIS PERBANDINGAN 4 MAZHAB)" telah disetujui dan dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Perbandingan Mazhab pada Fakultas Syariah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Demikianlah, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan Agama, Nusa, dan Bangsa.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I

Drs Rahmadi, M.H.I

NIP. 196611121993021001

Pembimbing II

Arman Abdul Rohman, M.Si

NIP. 199108232020121012

MOTTO

أَطْلَقُ مَرَّتَانِ فِيمَا سَأَلَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنِ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا
إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهَا
تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran (tebus talak) yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Al-Baqarah: 229)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang kucintai:

Ayahanda Md Johan Bin Md Noh dan Ibunda Rozidah binti Aboo Bakar yang telah mendidik dan mengasuh anakanda dari kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang, agar kelak anakanda menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa, dan dapat meraih cita-cita.

Tidak lupa kepada seluruh ahli keluarga, terima kasih di atas segala perhatian dan dorongan yang diberikan, semoga segala sesuatu yang terjadi di antara kita merupakan rahmat dan anugerah dari-Nya, serta menjadi sesuatu yang indah buat selama-lamanya.

Tidak lupa kepada kedua-dua pembimbing saya yaitu Bapak Drs Rahmadi M.H.I dan Bapak Abdul Rohman M,Si karena banyak ilmu yang dicurahkan dan banyak memberi tunjuk ajar kepada saya erti daya dan upaya untuk menghadapi cabaran hidup.

Serta tidak lupa pula terima kasih juga untuk insan yang tercinta yaitu sahabat-sahabat serta teman-temanku lain yang tergabung dalam Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Telanaipura Jambi, Indonesia serta teman-teman dari Indonesia maupun teman-teman yang berada di Malaysia, yang setia memberikan semangat dan dorongan di kala suka maupun duka, semoga persahabatan kita tetap terjalin dengan baik dan semoga ini semua kenangan yang terindah dalam hidupku.

Terima kasih atas segalanya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang mana dalam penyelesaian skripsi ini penulis selalu diberikan kesehatan dan kekuatan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Di samping itu, tidak lupa pula iringan shalawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diberi judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Perceraian Secara Khulu’ Di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia (Analisis Perbandingan 4 Mazhab)”** yang merupakan suatu kajian tentang pandangan hukum islam terhadap persepsi masyarakat pada perceraian secara khulu’.

Kemudian dalam penyelesaian skripsi ini, penulis akui, tidak sedikit hambatan dan rintangan yang penulis temui baik dalam mengumpulkan data maupun dalam penyusunannya. Dan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, terutama bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh dosen pembimbing, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, hal yang pantas penulis ucapkan adalah kata terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini, terutama sekali kepada Yang Terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Su’aidi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN STS Jambi.
2. Bapak Dr. Sayuti, S.Ag., M.H, selaku Dekan Fakultas Syariah UIN STS Jambi.
3. Bapak Agus Salim, S.Th.I, MA, M.IR., Ph.D, Dr. Ruslan Abdul Ghani, SH., M.Hum, dan Dr. H. Ishaq, S.H., M.Hum selaku Wakil Dekan I, II, dan III di lingkungan Fakultas Syariah UIN STS Jambi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

4. Bapak Alhusni, S.Ag., M.H.I dan Bapak Tasnim Rahman Fitra, S.Sy., M.H selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Perbandingan Mazhab (PM) Fakultas Syariah UIN STS Jambi.
5. Bapak Drs. Rahmadi, M.H.I dan Bapak Arman Abdul Rohman, M.Si selaku Pembimbing I dan Pembimbing II skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen, asisten dosen, dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Syariah UIN STS Jambi.
7. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, baik langsung maupun tidak langsung.

Di samping itu, disadari juga bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu diharapkan kepada semua pihak untuk dapat memberikan kontribusi pemikiran demi perbaikan skripsi ini. Kepada Allah SWT kita memohon ampunan-Nya, dan kepada manusia kita memohon kemaafannya. Semoga amal kebajikan kita dinilai seimbang oleh Allah SWT.

Jambi, 10 Maret 2023

Penulis,



Muhammad 'Aqil Bin Md Johan

NIM: 103200015

Nama : Muhammad ‘Aqil Bin Md Johan

NIM : 103200015

Judul : *Persepsi Masyarakat Terhadap Perceraian Secara Khulu’ Di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia (Analisis Perbandingan 4 Mazhab)*

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman atau persepsi masyarakat di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia terhadap perceraian secara khulu’ serta pandangan dari sudut perbandingan 4 mazhab terhadap persepsi masyarakat pada perceraian secara khulu’. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman atau persepsi masyarakat terhadap perceraian secara khulu’ begitu juga dari sudut perbandingan 4 mazhab terhadap pemahaman masyarakat pada perceraian secara khulu’. Skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi hukum dengan instrumen pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan serta kesimpulan dari penelitian, sebagai berikut: Pertama, persepsi dari masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia menunjukkan masih banyak golongan yang tidak memahami khulu’ dengan terperinci, baik dari segi definisi, hukum, kesan, talak yang dijatuhkan dan sebagainya. Kedua, dari sudut perbandingan 4 mazhab mengenai persepsi masyarakat Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia pula menunjukkan khulu’ adalah sejenis perceraian yang memerlukan penebusan atau pembayaran bagi si isteri untuk menuntut perceraian kepada suaminya. Hal ini, sejalan dengan hukum Islam dari pendapat Imam Syafi’i yang mengatakan bahwa khulu’ adalah perceraian yang memerlukan bayaran ganti dengan menggunakan lafaz talak atau khulu’.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Perceraian Khulu’, Perbandingan 4 Mazhab

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PANITIA UJIAN	iv
MOTTO... ..	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK... ..	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Kegunaan Penelitian.....	5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

F. Kerangka Teori.....	5
G. Tinjauan Pustaka.....	6
H. Metodologi Penelitian.....	8
I. Sistematika Penelitian.....	11

BAB II: TEORI UMUM TENTANG KONSEP KHULU'

A. Pengertian Khulu'.....	13
B. Sejarah Khulu'.....	15
C. Dalil Pensyariatan Khulu'.....	15
D. Hukum Khulu'.....	18
E. Syarat-Syarat Khulu'.....	20
F. Sebab-Sebab Yang Membolehkan Khulu'.....	21
G. Khulu' Itu Fasakh Atau Talaq.....	22

BAB III: GAMBARAN UMUM KAMPUNG SETIAWANGSA KUALA LUMPUR, MALAYSIA

A. Geografis Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia.....	26
B. Demografis Penduduk Di Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia.....	26
C. Pemerintahan Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia.....	31

BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Perceraian Secara Khulu' Di Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia.....	34
B. Perbandingan 4 Mazhab Terhadap Persepsi Masyarakat Pada	

Perceraian Secara Khulu’ Di Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia.	42
--	----

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR SINGKATAN

Hlm.	: Halaman
Q.S	: Al-Qur'an Surah
SAW	: Salla Allahu 'Alaihi Wa Sallam
SWT	: Subhanahu Wa Ta'ala
UIN	: Universitas Islam Negeri
Vol	: Volume

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Masyarakat Kampung Setiawangsa.....	28
Tabel 2: Jumlah Penduduk Mengikut Bangsa.....	28
Tabel 3: Jumlah Peratusan Penduduk Mengikut Umur.....	29
Tabel 4: Jumlah Kediaman Masyarakat Kampung Setiawangsa.....	29
Tabel 5: Jumlah Kelahiran/Kematian Mengikut Jantina.....	30
Tabel 6: Jumlah Status Pemilikan Kediaman Rumah.....	30
Tabel 7: Jumlah Pendapatan Isi Rumah.....	31
Tabel 8: Jumlah Tahap Kemiskinan Mengikut Jantina.....	31

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kedudukan P.118 Kampung Setiawangsa.....	33
Gambar 2: Jumlah Kerusi Parlimen Di Malaysia.....	34

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perceraian di alam perkahwinan merupakan suatu perpisahan antara pasangan suami dan juga isteri. Islam juga telah meletakkan perceraian itu ke dalam beberapa jenis, antaranya cerai fasakh, cerai talak, tebus talak, takliq, lian dan sebagainya. Walau bagaimanapun, kebiasaan masyarakat Islam di Malaysia, perceraian sejenis cerai talak ini telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Kampung Setiwangsa khususnya untuk terus menggunakan cerai talak sebagai alternatif atau jalan bagi melakukan perceraian. Hal ini kerana, pemikiran atau kefahaman dari masyarakat sekeliling beranggapan bahwa perceraian hanya boleh berlaku melalui lafaz talak dari suami dan suami mempunyai kuasa hak sepenuhnya untuk melafazkan perceraian kepada isteri. Sedangkan, di dalam Islam, meskipun lafaz talak hanya berlaku dari suami, si isteri juga masih mampu untuk menuntut perceraian atas sebab-sebab tertentu melalui perceraian sejenis cerai khulu' atau disebut sebagai tebus talak.

Maka dengan itu, peneliti ingin mengemukakan penyelidikan tentang perceraian secara khulu' bagi menjelaskan bahwa walaupun Islam meletakkan kuasa talak sepenuhnya kepada suami, namun isteri masih lagi mempunyai hak untuk membawa suatu perkahwinan itu dihapuskan dengan mengikuti kaedah secara bayaran atau tebus talak. Meskipun, Islam telah memberikan kuasa dan hak

bagi menuntut perceraian itu kepada isteri, namun masih ramai isteri di luar sana yang tidak mengetahui hak istimewa tersebut.

Berikutan dengan penyelidikan yang ingin dilakukan oleh peneliti di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur Malaysia, terdapat beberapa kasus perceraian yang berlaku di bawah kuasa hak suami atau kebiasaannya disebut sebagai perceraian secara cerai talak atau perceraian secara cerai fasakh. Bukan itu sahaja, terdapat beberapa luahan dari segelintir masyarakat khusus golongan isteri yang mengatakan mereka mengalami krisis rumah tangga yang berpunca dari pihak suami, akan tetapi pihak suami tidak ingin melepaskannya atas sebab serta alasan yang tertentu. Hal ini menyebabkan golongan wanita dan para isteri khususnya merasakan diri mereka seolah-olah tidak memiliki kuasa untuk mengajukan perceraian meskipun mereka berada di pihak yang benar. Ini juga mungkin disebabkan, karena kurangnya kefahaman atau ketiadaan pengetahuan mereka tentang perceraian secara khulu'. Hal ini dapat dilihat, persepsi daripada segelintir masyarakat Kampung Setiawangsa sendiri yang mengatakan khulu' adalah suatu perceraian yang sama seperti cerai talak biasa iaitu lafaz talak dari suami kepada isteri. Sedangkan, khulu' itu adalah sejenis perceraian yang berbentuk tebus talak, manakala cerai talak adalah sejenis perceraian yang berpihak kepada suami untuk menjatuhkan talak ke atas isterinya.

Tambahan pula, golongan wanita dan para isteri juga dibayangi larangan-larangan yang berbentuk ancaman apabila mereka ingin menuntut perceraian. Sebagaimana, terdapat hadith yang mengatakan seorang isteri yang menuntut perceraian akan diharamkan baginya bau syurga, hadithnya seperti:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّمَا مَرْأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ مَبَاسٍ فَحَرَامٌ
عَلَيْهَا رِاحَةُ الْجَنَّةِ

Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapapun orang perempuan yang meminta cerai kepada suaminya tanpa ada kesalahan, maka haramlah atas perempuan itu wewangian surga.”

Hadith tersebut menjelaskan bahwa golongan isteri yang meminta perceraian kepada suaminya tanpa ada kesalahan, maka haram baginya wewangian surga. Oleh karena dari penjelasan hadith tersebut, golongan wanita dan isteri khususnya mereka memilih jalan untuk berdiam diri dan berserah, meskipun mereka mempunyai alasan yang kukuh untuk menuntut perceraian.

Oleh itu, berdasarkan pandangan peneliti, situasi serta masalah yang berlaku ini berpunca dari ketidakfahaman para isteri dan masyarakat di Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia terhadap perceraian secara khulu'. Kebanyakan di antara mereka masih tidak memahami dan tidak mengetahui perceraian khulu', atau mereka memahami khulu' akan tetapi tidak memahaminya secara menyeluruh. Maka, perkara ini perlu dijelaskan dan peneliti melakukan penyelidikan ini bagi melihat sejauh mana kefahaman atau persepsi masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia terhadap perceraian secara khulu', serta perbandingan 4 mazhab berdasarkan persepsi masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia terhadap khulu'.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah Persepsi Masyarakat Pada Perceraian Secara Khulu' Di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia. (Analisis Perbandingan 4 Mazhab). Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap perceraian secara khulu' di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia
2. Bagaimanakah perbandingan 4 mazhab terhadap persepsi masyarakat pada perceraian secara khulu' di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia.

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi perluasan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian memfokuskan konsep khulu' sebagai salah satu dari jenis perceraian yang diharamkan oleh Allah S.W.T dan juga memfokuskan Pandangan hukum Islam terhadap Persepsi Masyarakat Pada Perceraian Secara Khulu' Di Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia terhadap perceraian secara khulu'.
2. Untuk mengetahui perbandingan 4 mazhab terhadap persepsi masyarakat pada perceraian secara khulu' di Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

E. Kegunaan Penelitian

Selain itu, pembahasan ini bertujuan bagi mendedahkan kepada masyarakat awam tentang perceraian melalui khulu' serta mengapa Allah S.W.T mengiktirafkannya sebagai salah satu dari macam-macam jenis perceraian. Melalui pembahasan ini, manfaat yang akan diterima oleh masyarakat adalah:

1. Sebagai panduan dan kefahaman kepada masyarakat awam khusus Masyarakat Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia mengenai konsep perceraian secara khulu'.
2. Sebagai bahan bacaan dan rujukan bagi mahasiswa, penelitian dan masyarakat seluruhnya melalui pembuatan dan penyusunan karya ilmiah secara baik.
3. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program, studi Strata Satu (S1) pada jurusan Perbandingan Mazhab Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia.

F. Kerangka teori

1. Teori Persepsi

Maksud persepsi adalah suatu pengamatan dari seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera yang dimilikinya. Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraannya, yaitu suatu proses yang wujud diterimanya stimulus oleh individu, melalui alat inderanya atau disebut proses sensoris.¹

¹ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta, (2004), hlm. 87.

Kuala Lumpur, 2017. Peneliti telah mengkaji apakah konsep khulu berdasarkan pandangan fuqaha serta peruntukan undang-undang Islam dan mengenal pasti alasan-alasan yang bisa digunakan di Mahkamah Syariah Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Kefahaman Wanita Islam Mengenai Tebus Talak, Kajian Di Kampung Cheras Baru Kuala Lumpur” di Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2003, yang dilakukan oleh Rosnizi Mat Yaacob. Peneliti ini telah mengkaji mengenai apakah persepsi wanita terhadap perceraian secara tebus talak serta kajian ini menfokuskan di daerah Kampung Cheras Baru, Kuala Lumpur.³

Keempat, artikel yang berjudul “Pembubaran Perkahwinan Secara Khuluk Dan Kesannya Ke Atas Tempoh Iddah” di Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 2011, yang dilakukan oleh Zaini Nasohah. Peneliti telah membahaskan tentang apakah kesan dan berapa lama tempoh idah terhadap perceraian secara khuluk.⁴

Kelima, artikel Zaini Nasohah yang berjudul “Perceraian Secara Khulu: Peruntukan Serta Pelaksanaannya Menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor” di Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 2000. Peneliti telah mengkaji bagaimana prosedur dan cara pelaksanaannya terhadap

³ Rosnizi Mat Yaacob, “Kefahaman Wanita Islam Mengenai Tebus Talak, Kajian Di Kampung Cheras Baru Kuala Lumpur, (2003).

⁴ Zaini Nasohah, “Pembubaran Perkahwinan Secara Khuluk Dan Kesannya Ke Atas Tempoh Idah”, Bab 2, (2011).

perceraian secara khulu mengikut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor.⁵

Keenam, peneliti juga merujuk kepada buku Ahmad Ibrahim yang berjudul “Undang-Undang Keluarga Islam Di Malaysia, Malaysia Law Journal, Kuala Lumpur”, 1999. Penulis telah membahaskan mengenai segala hal yang berkaitan Undang-Undang Keluarga Islam, Malaysia Law Journal.⁶

Kesimpulannya, hampir kesemua tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti, banyak membicarakan tentang cerai khulu, bahkan, terdapat beberapa penelitian yang memiliki tema yang hampir sama. Akan tetapi, tema diatas berbeda dengan tema kajian peneliti dan peneliti akan lebih menfokuskan kajian peneliti iaitu “Persepsi Masyarakat Terhadap Perceraian Secara Khulu’ Di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia (Analisis Perbandingan 4 Mazhab)”.

H. Metodologi Penelitian

Metode kajian merupakan suatu kajian mempelajari peraturan suatu metode. Oleh itu, dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian secara kualitatif dengan menggunakan metode jenis penelitian hukum empiris.

⁵ Zaini Nasohah, “Perceraian Secara Khulu: Peruntukan Serta Pelaksanaannya Menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor”, (2000).

⁶ Ahmad Ibrahim, “Undang-Undang Keluarga Islam Di Malaysia, Malaysia Law Journal, Kuala Lumpur”, (1999).

Penelitian empiris dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi data primer yang diperoleh hasil daripada wawancara.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode pendekatan sosiologi hukum, yang mana ia terkait rapat dengan mempelajari secara empiris dan analitis yang digunakan untuk memberi jawaban kepada permasalahan dalam penelitian.

3. Tempat Penelitian Data dan Sumber Data

I. Sumber Data

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dengan cara melakukan studi lapangan atau dari lokasi objek penelitian, dengan cara melakukan wawancara secara langsung terhadap masyarakat di Kampung Setiawangsa Kuala, Lumpur, Malaysia.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan yaitu melakukan serangkaian kegiatan membaca, mengutip, mencatat buku-buku, dan bahan bercetak yang lainnya yang berkaitan dengan perceraian secara khulu'.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai sesuatu tujuan. Teknis yang paling esensial adalah dengan melakukan wawancara secara terstruktur pihak yang terkait iaitu masyarakat Kampung



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia. Wawancara terstruktur adalah wawancara secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah observasi secara non-partisipan, yaitu peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi secara langsung dengannya. Teknik observasi ini dijalankan dengan melakukan pengamatan tanpa berinteraksi dengan masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia terhadap perceraian secara khulu’.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data, untuk membahas permasalahan yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini, peneliti menggunakan metode dokumen, yaitu dengan cara mendapatkan data dan fakta melalui kajian ke atas dokumen dan rekod. Dokumen dan rekod tersebut termasuklah buku-buku, majalah-majalah, laporan-laporan, kertas kerja, akhbar dan sebagainya.

5. Teknis Analisis Data

a. Reduksi Data

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa teknik yaitu mereduksi data yang diperoleh hasil dari wawancara dan observasi. Data-data wawancara dan observasi yang telah diperolehi dari masyarakat, dengan tujuan memudahkan peneliti bagi memilih data-data yang sesuai untuk dianalisis.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

b. Penyajian Data

Data-data yang telah ditanskripikan ini, kemudian disajikan dengan cara dipisahkan dan dipetakan data-data yang serupa ke dalam bagian-bagian tertentu yang telah diberikan tanda.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan sementara dari data-data yang terkumpul, sehingga dapat diambil langkah-langkah awal untuk penelitian lanjutan dan mengecek kembali data-data asli yang telah diperoleh.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pemahaman secara runtut, pembahasan dalam penulisan skripsi ini akan disistematasi sebagai berikut:

Penyusunan skripsi ini terbagi kepada lima bab yang mana setiap bab terdiri dari sub-sub bab. Masing-masing bab membahas permasalahan-permasalahan tertentu tetapi tetap saling terkait rapat antara satu sub dengan sub-sub bab yang lainnya. Penulisan membuat susunan dan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang beberapa sub bab seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini berkaitan landasan teori yang membicarakan tentang pengertian khulu', sejarah khulu', dalil pensyariatan khulu', hukum khulu', syarat-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

syarat khulu', sebab-sebab yang membolehkan khulu', khulu' itu fasakh atau talaq.

Bab III: Bab ini akan membicarakan tentang gambaran umum Kampung Setiawangsa, iaitu dari aspek geografinis Kampung Setiawangsa, demografis penduduk Kampung Setiawangsa serta aspek pemerintahan di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang memuat tentang persepsi masyarakat Kampung Setiawangsa terhadap perceraian secara khulu' dan hasil tinjauan hukum Islam terhadap persepsi masyarakat mengenai perceraian secara khulu'.

Bab V: Merupakan uraian penutup yang terdiri daripada kesimpulan keseluruhan pembahasan dan saran-saran yang dianggap penting terhadap penelitian ini supaya dapat menambah wawasan para pembaca berkaitan persepsi masyarakat terhadap perceraian secara khulu'



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB II

TEORI UMUM TENTANG KONSEP KHULU'

A. Pengertian *Khulu'*

Khulu' atau tebus talak merupakan dua perkataan yang hampir sama, baik dari sudut bahasa ataupun syarak. *Khulu'* adalah satu perkataan yang diambil dari bahasa Arab dan diterima pakai dalam bahasa Melayu.⁷ Manakala “tebus talak” pula adalah istilah yang sering digunakan oleh kebanyakan masyarakat Melayu Islam di Malaysia. Hal ini, karena perkataan tebus talak itu sendiri berasal dari bahasa Melayu dan apabila ianya disamakan dengan perkataan *khulu'*, maka ia berarti meminta supaya diceraikan dengan membayar kembali tebusan atau mahar kepada suami.⁸

Perkataan *Khulu'* (dengan membaris depan huruf Kha الخلع) membawa maksud menghilangkan hubungan suami dan isteri secara kiasan dan bahasa.⁹ Walau bagaimanapun, menurut Muhamad Zakariyya Al-Bardisi, pada kebiasaannya ia menggunakan perkataan *khala'a* yang membawa arti khusus kepada menanggalkan daripada sesuatu perkara selain daripada isteri. Manakala, jika ianya diletakkan baris depan pada huruf *Kha*, maka ia akan membawa arti menanggalkan daripadanya isteri atau menceraikan isterinya.¹⁰

⁷ Tengku Iskandar et. *Kamus Dewan, Dewan Bahasa Dan Pustaka*, (1989) Kuala Lumpur, hlm. 626.

⁸ Tengku Iskandar et. *Kamus Dewan, Dewan Bahasa Dan Pustaka*, hlm. 626.

⁹ 'Abd al-Rahman al-jaziri, *al-Fiqh 'Ala al-Madahib al-'Arba'ah, Maktabah al-Tijariyyah al-kubra*, Mesir, hlm. 387.

¹⁰ Muhammad Zakariyya al-Bardisi, *Ahkam Fi al-Ahwal al-Shakhsiyyah fi al-Islam*, (1967), hlm. 429.

Istilah Khulu' telah ditafsirkan oleh para fuqaha' dan ulama' dengan pelbagai maksud. Namun begitu, kesemua tafsiran mereka membawa tujuan dan arti yang sama. Selain dari istilah khulu', perceraian dengan kaedah bayaran ganti ini terdapat tafsiran yang dibuat oleh para fuqaha' dan ulama' Islam, yang di mana perceraian dengan kaedah ini juga dikenali sebagai fida' atau tebusan, oleh karena isteri meminta cerai daripada suaminya dengan membayar sejumlah bayaran atau tebusan.¹¹

Khulu' juga dikenali sebagai tebus talak ataupun talak yang dibeli oleh isteri dari suaminya karena terdapat beberapa perkara yang tidak menyenangkan antara isteri terhadap suaminya.¹² Khulu' akan berlaku apabila suami tidak mahu menceraikan isterinya dengan kuasa talak yang ada pada dirinya. Sedangkan isteri bersungguh-sungguh dengan berkehendak supaya dilepaskan dari ikatan perkahwinan tersebut.

Oleh karena kemahuan yang sedemikian itulah, secara logiknya seorang isteri sanggup membayar tebusan kepada suami sama ada dari mahar yang pernah diterima dari suaminya atau sesuatu harta yang lain supaya ianya diceraikan oleh suami secara sah dan diakui oleh syarak. Walau bagaimanapun, khulu' tidak dibolehkan hanya semata-mata karena kemahuan isteri, sekalipun isteri tersebut mampu untuk membayar sejumlah tebusan atau bayaran lumayan. Sebaliknya ia hanya diharuskan dalam perkara-perkara yang dibenarkan oleh syarak. Maka, dapat disimpulkan bahwa khulu' itu adalah perceraian yang memutuskan ikatan

¹¹ Al-Kahlani, al Sayyid al-Imam Muhammad bin Isma'il, *Subul al-Salam, Jilid 3*, (1960), Mesir, hlm. 166.

¹² Hj Idris Ahmad, *Fiqh al-Shafi'I*, (1960), Jakarta, hlm. 259.

perkahwinan suami isteri dengan adanya bayaran balasan dari pihak isteri sebagai penebusan talak yang berada dalam hak suami.

B. Sejarah *Khulu'*

Khulu' itu sememangnya telah berlaku bermula zaman jahiliah lagi. Iaitu dikatakan Amir Bin Darib telah berkahwin dengan anak saudara perempuan Amir Bin Harith. Apabila berkahwin dan tatkala isterinya itu memasuki rumah Amir Bin Darib, tiba-tiba isterinya itu melarikan diri atau enggan tinggal bersamanya. Lalu Amir Bin Darib mengadukan tentang perlakuan isterinya itu kepada ibu mertuanya. Ibu mertuanya menjawab: “Aku tidak setuju, engkau kehilangan isterimu dan hartamu serentak”. Maka dengan itu, biarkan atau pisahkan (*khulu'*) isterimu itu dengan mengembalikan apa yang pernah engkau berikan kepadanya dahulu.¹³

C. Dalil Pencyariatan *Khulu'*

Khulu' merupakan sejenis perceraian yang diharuskan oleh kebanyakan ulama', hal ini berlaku apabila pasangan suami isteri itu mengalami *Shiqaq* (Pertengkaran). Perselisihan atau pertengkaran yang berlaku di antara suami dan isteri menyebabkan tidak ada lagi persetujuan di antara mereka dan isteri merasa benci kepada suaminya serta merasa tidak senang lagi untuk meneruskan kehidupannya bersama suami atau perkara lain yang menyebabkan isteri tidak lagi mampu menunaikan perintah Allah supaya mentaati suaminya.¹⁴ Maka, keharusan

¹³ Ab. Latif b. Muda, Rosmawati Ali @ Mat Zin, *Huraian Hadis-Hadis Hukum*, Kuala Lumpur, (1999), hlm. 226.

¹⁴ Wahbah al-Zuhayli, *Dar al-Fikr*, Damshiq, (1989), hlm. 480.

menuntut khulu' ini adalah berdasarkan kepada dalil-dalil Al-Quran, Hadith Rasulullah S.A.W. dan ijma'.

1. Dalil Al-Quran

Di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang khusus menyentuh hal yang berkaitan tentang talak. Oleh itu, di sebalik ayat-ayat yang menerangkan hukum talak ini, terdapat keterangan tentang keharusan tebus talak atau khulu. Firman Allah SWT:

أَطْلُقْ مَرَّتَانٍ فَاِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهَا تِلْكَ حُدُودَ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ¹⁵

“Talaq yang boleh dirujuk dua kali. Setelah itu bolehlah ia (rujuk dan) dipegang terus (isterinya itu) dengan cara yang sepatutnya atau dilepaskan (diceraikan) dengan cara yang baik. Dan tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka (isteri-isteri yang diceraikan itu) kecuali jika keduanya (suami isteri takut tidak dapat menegakkan aturan-aturan hukum Allah). Oleh itu kalau kamu khuatir bahawa kedua-duanya tidak dapat menegakkan aturan-aturan hukum Allah, maka tidaklah mereka berdosa - mengenai bayaran (tebus talak) yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya (dan mengenai pengambilan suami akan bayaran itu). Itulah aturan-aturan hukum Allah maka janganlah kamu melanggarnya; dan sesiapa yang melanggar aturan-aturan hukum Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Al-Baqarah: 229)

Ayat di atas menyebutkan bahawa perceraian yang boleh dirujuk itu adalah dua kali. Setelah itu hanya boleh dirujuk dengan kaedah yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Allah SWT menyebutkan bahawa “pemberian”

¹⁵ Al-Baqarah (2): 229.

yang diberikan oleh suami kepada isterinya adalah haram untuk diambil kembali. Akan tetapi, sekiranya terdapat satu kekecualian, maka ianya dibenarkan ketika kedua-dua suami isteri itu tidak dapat menegakkan hukum-hukum Allah.

Maka dalam keadaan inilah suami di bolehkan mengambil suatu harta dari isterinya sebagai gantian bagi melepaskan isterinya dari ikatan perkahwinan. Terdapat juga firman Allah SWT dalam ayat lain yang menerangkan tentang hukum khulu' ini:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَسْبِيَابَ زَوْجِ مَكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا
أَتَأْخُذُونََهُ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا¹⁶

“Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?” (An-Nisa’: 20)

Ayat di atas menjelaskan bahwa suami mengambil harta daripada isterinya dengan membawa maksud suami ingin menceraikannya dan nushuz yang berlaku adalah berpunca dari suami. Ayat tersebut juga melarang suami dari bertindak zalim dan menganiaya isterinya dengan tujuan supaya isterinya itu berusaha menebuskan dirinya apabila suami bercadang hendak menggantikan isterinya itu dengan isteri yang lain, sedangkan pada hakikatnya, isteri yang dizalimi itu tidak mempunyai sebarang niat untuk berpisah. Menurut riwayat Sa’id b. Al-Musayyab khulu’ itu dianggap talak raj’i dan suami wajib memulangkan bayaran ganti yang telah

¹⁶ An-Nisa’ (4): (20).

diambil pada masa dia merujuk isterinya yang dikhulu' itu.¹⁷ Maka, perceraian secara khulu' itu adalah salah satu perceraian yang wujud dan sah menurut syarak.

D. Hukum *Khulu'*

Jumhur ulama' telah bersepakat mengatakan bahwa hukum asal khulu' itu adalah harus. Walau bagaimanapun, khulu' yang asalnya itu diharuskan dalam Islam akan berubah pula kepada hukum tidak diharuskan dalam keadaan atau kasus yang tertentu. Oleh itu, terdapat beberapa hukum mengenai khulu' iaitu:

1. Khulu' itu boleh dilakukan atau harus hukumnya sama ada waktu isteri haidh atau dalam keadaan suci. Untuk itu, ia tidak terikat dengan mana-mana waktu. Sebagaimana dalam firman Allah S.W.T.

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهَا تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ¹⁸

Talak (yang boleh dirujuk kembali itu hanya) dua kali. Sesudah itu bolehlah ia (rujuk dan) memegang terus (isterinya itu) dengan cara yang sepatutnya atau melepaskan (menceraikannya) dengan cara yang baik dan tidaklah halal bagi kamu mengambil balik sesuatu dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka (isteri-isteri yang diceraikan itu) kecuali jika keduanya (suami isteri takut tidak dapat menegakkan aturan-aturan hukum Allah. Oleh itu kalau kamu khawatir bahawa kedua-duanya tidak dapat menegakkan aturan-aturan hukum Allah, maka tidaklah mereka berdosa - mengenai bayaran (tebus talak) yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya (dan mengenai pengambilan suami akan bayaran itu). Itulah aturan-aturan hukum Allah maka janganlah kamu melanggarnya; dan sesiapa yang melanggar aturan-aturan hukum Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah: 229)

¹⁷ Hassan Salleh, Asas Kekeluargaan islam Bahasa 4 Mazhab: Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kuala Lumpur, (1989), hlm. 167.

¹⁸ Al- Baqarah (2): (229).

Dalam ayat tersebut dinyatakan secara umum dan tidak menyatakan waktu yang khusus untuk membenarkan khulu'. Untuk itu, dalam apa keadaan dan waktu pun ianya masih sah.

2. Khulu' tidak diharuskan sama sekali kepada isteri yang tidak mempunyai alasan yang munasabah serta tidak ada alasan yang kukuh untuk menggunakan kaedah perceraian secara khulu'. Hal ini, sebagaimana disebut di dalam hadith daripada Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Nasai:

المختلعات هن المنافقات

“Isteri-isteri yang meminta khulu' adalah perempuan yang munafik”.

3. Dalam keadaan lain juga, khulu' tidak sah dilaksanakan tanpa persetujuan daripada pasangan tersebut, yang terdiri daripada suami dan isteri. Untuk itu, sekiranya kedua-dua pasangan ini rela untuk melaksanakan khulu', maka barulah ianya sah dilakukan. Berkaitan dengan syarat persetujuan, jumhur ulama' bersepakat, bahwa khulu' hanya dapat dilaksanakan dengan persetujuan suami dan isteri sahaja. Sekiranya, tidak ada atau tidak mendapat sebarang persetujuan dari kedua belah pihak, maka majlis hakam atau pengadilan dapat menjatuhkan khulu' ini kepada suami.
4. Antara lain juga, khulu' dikira tidak sah sekiranya suami itu secara sengaja melakukan khulu' atau mencari alasan yang tidak munasabah atau alasan yang tidak dibenarkan oleh syarak untuk mendapatkan atau membolehkan isterinya meminta khulu', seperti: menyakiti isteri, menzalimi dan memukul

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

isteri dengan harapan isterinya akan melakukan khulu'. Perbuatan seperti itu adalah haram sama sekali dalam Islam.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ¹⁹

“Dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata”. (An-Nisa: 19)

Oleh itu, adalah haram bagi suami menyakiti isterinya dengan tujuan untuk meminta khulu'. Justeru itu, suami haram sama sekali menahan atau tidak menunaikan segala hak isteri atau nafkah isteri dengan tujuan isterinya itu akan meminta lepas dirinya dengan kaedah tebus talak atau khulu'. Maka, sekiranya berlaku hal yang sedemikian, maka khulu' itu terbatal secara langsung dan tebusannya adalah tidak sah, sekalipun ia dilakukan melalui keputusan pengadilan dan segala apa yang diterima oleh suami itu adalah secara haram.²⁰

E. Syarat -Syarat *Khulu'*

Ada beberapa syarat bagi pasangan suami isteri untuk melakukan khulu'. Syarat-syaratnya adalah:

1. Seorang isteri boleh meminta kepada suaminya untuk melaksanakan khulu' sekiranya terdapat suatu bahaya yang mengancam dan ia merasa takut sekiranya tidak dapat menegakkan hukum Allah S.W.T.

¹⁹ An-Nisa (4): (19).

²⁰ Abd Latif Muda, Rosmawati Ali, *Huraian Hadis-Hadis Hukum, Pustaka Salam, Kuala Lumpur, (1999), hlm. 232-235.*

2. Khulu' itu berasal dari pihak isteri dan bukan dari pihak suami.²¹

F. Sebab-Sebab Yang Membolehkan *Khulu'*

Di antara sebab-sebab yang membolehkan khulu' ialah:

1. Apabila si isteri takut berlaku derhaka kepada suaminya oleh karena ia tidak menyukai suaminya.

Sebagaimana dalam firman Allah S.W.T:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ²²

“Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya”.

2. Apabila suami berlaku aniaya terhadap isteri, dan isteri tidak dapat mentaati suaminya karena bencinya isteri kepada suami atau sebagainya. Menurut Rubayyi' Bin Mu'awwiz, katanya:

عَنْ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ أَنَّ ثَابِتَ بْنَ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ ضَرَبَ امْرَأَتَهُ فَكَسَرَ يَدَهَا

وَ هِيَ جَمِيلَةٌ بِنْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِيٍّ، فَأَتَى أَخُوَهَا يَشْتَكِيهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ص:

فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ ص إِلَى ثَابِتٍ فَقَالَ لَهُ: خُذِ الَّذِي لَهَا عَلَيْكَ وَ خَلِّ سَبِيلَهَا.

قَالَ: نَعَمْ. فَأَمَرَهَا رَسُولُ اللَّهِ ص أَنْ تَتَرَبَّصَ حَيْضَتَهُ وَاحِدَةً وَ تَلْحَقَ بِأَهْلِهَا.

النسائي، في نيل الاوطار.²³

“Dari Rubayyi' binti Mu'awwidz bahwasanya Tsabit bin Qais bin Syammas memukul tangan istrinya yang bernama Jamilah binti 'Abdullah bin Ubaiy sehingga patah, kemudian saudaranya datang kepada Rasulullah SAW untuk mengadukannya, lalu Rasulullah SAW mengutus (seseorang) kepada Tsabit, kemudian Nabi SAW

²¹ Sheikh Hasan Ayyub, *Fiqh Kekeluargaan Islam*, (1999), hlm. 309-310.

²² Al-Baqarah (2): (229)

²³ Hadith Riwayat Al-Nasai, *Nailul Authar*, Juz 6, hlm 277.

bersabda kepadanya, “Ambillah kembali apa yang pernah kamu berikan kepada istrimu, dan lepaskanlah dia”. Tsabit menjawab, “Ya”. Lalu Rasulullah SAW menyuruh Jamilah agar menunggu satu kali haid dan pulang kepada keluarganya”.

Khulu’ tidak disyaratkan berlakunya permusuhan atau kebencian oleh terhadap suami sehingga ia tidak dapat menunaikan kewajipan terhadap suaminya kerana bencinya itu cukup untuk meminta khulu’ kepada suaminya.²⁴

G. Khulu’ Itu Fasakh Atau Talaq

Para ulama’ berbeza pendapat mengenai khulu’ termasuk ke dalam bahagian talak ataupun fasakh.

1. Kebanyakan ulama’ berpendapat bahwa perceraian melalui khulu’ ini termasuk dalam talak ba’in yang di mana akibat dari khulu’ ini suami tidak boleh merujuk isterinya dalam masa iddah. Si suami hanya boleh mengahwini bekas isterinya dengan akad dan mas kahwin yang baru.

Maka, dengan melaksanakan khulu’ ini, suami telah kehilangan satu hak talaknya dan sekiranya ia mengkhulu’ isterinya sehingga tiga kali, maka ia tidak boleh mengahwini bekas isterinya itu kecuali setelah isterinya berkahwin dengan suami yang lain. Oleh yang demikian, perkara ini sama seperti keadaan suami yang menjatuhkan talak tiga kepada isterinya. Sebagaimana dalam hadith Ibn ‘Abbas R.A meriwayatkan, katanya:

أَنَّ امْرَأَةً تَابِتِ بْنِ قَيْسٍ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَابِتُ بْنُ قَيْسٍ مَا أَعْتَبُ عَلَيْهِ فِي خُلُقٍ وَلَا دِينٍ وَلَكِنِّي أَكْرَهُ الْكُفْرَ فِي الْإِسْلَامِ

²⁴ Abdul Ghani Azmi Bin Haji Idris, *Hukum -Hukum Perkahwinan Dan Kekeluargaan Dalam Islam: Pandangan Daripada Pelbagai Mazhab*, (1994), hlm. 361-364.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَرَدِينِ عَلَيْهِ حَدِيثَهُ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ائْتِ ابْنَ الْحَدِيثِ وَطَلِّفِيهَا تَطْلِيفًا.²⁵

Isteri Tsabit bin Qais datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, tidaklah aku mencela Tsabit bin Qais atas agama atau pun akhlaknya, akan tetapi aku khawatir kekufuran dalam Islam." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kamu mau mengembalikan kebun miliknya itu?" Ia menjawab, "Ya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Terimalah kebun itu, dan ceraikanlah ia dengan talak satu."

Hadith ini jelas menunjukkan bahwa Rasulullah S.A.W menyuruh

Thabit supaya menjatuhkan talak satu kepada isterinya yang meminta khulu' itu. Ini membuktikan bahwa khulu' itu adalah talak dan bukan fasakh. Maka, khulu' wajib beriddah seperti 'iddah isteri yang ditalakkan suami.

2. Sebahagian ulama' pula berpendapat bahwa khulu' bukanlah talak, akan tetapi ia termasuk ke dalam bahagian fasakh. Oleh kerana itu, bilangan talak tidak akan berkurang sehingga perceraian khulu' berlaku dan suami yang mengkhulu' isterinya sehingga tiga kali masih tetap dapat mengahwini bekas isterinya itu semula.

Mereka berhujjah dengan hadith-hadith yang diriwayatkan dari isteri Thabit sendiri. Dalam riwayat Abd Daud, Al-Nasai dan Malik tidak disebut perkataan "talak" akan tetapi yang disebutkan ialah "bebaskan dia", "pisahkan dia" dan "biarkanlah dia kembali ke pangkuan keluarganya".

²⁵ Hadith Riwayat *Al-Bukhari Dan Al-Nasai*.

Selain itu, riwayat jama'ah sudah tentu lebih kuat daripada riwayat orang perseorangan atau hanya beberapa orang.

Di antara hadith-hadith tersebut ialah, diriwayatkan dari Rubayyai'

Binti Mu'awwiz, katanya:

أَنَّ ثَابِتَ بْنَ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ ضَرَبَ امْرَأَتَهُ فَكَسَرَ يَدَهَا وَ هِيَ جَمِيلَةٌ بِنْتُ عَبْدِ

اللَّهِ بْنِ أَبِي، فَأَتَى أَخُوهَا يَشْتَكِيهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ص: فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ ص

إِلَى ثَابِتٍ فَقَالَ لَهُ: خُذِ الَّذِي لَهَا عَلَيْكَ وَ خَلِّ سَبِيلَهَا. قَالَ: نَعَمْ. فَأَمَرَهَا رَسُولُ

اللَّهِ ص أَنْ تَتَرَبَّصَ حَيْضَةً وَاحِدَةً وَ تَلْحَقَ بِأَهْلِهَا.²⁶

“Tsabit bin Qais bin Syammas memukul tangan istrinya yang bernama Jamilah binti ‘Abdullah bin Ubaiy sehingga patah, kemudian saudaranya datang kepada Rasulullah SAW untuk mengadukannya, lalu Rasulullah SAW mengutus (seseorang) kepada Tsabit, kemudian Nabi SAW bersabda kepadanya, “Ambillah kembali apa yang pernah kamu berikan kepada istrimu, dan lepaskanlah dia”. Tsabit menjawab, “Ya”. Lalu Rasulullah SAW menyuruh Jamilah agar menunggu satu kali haid dan pulang kepada keluarganya”. (Hadith Riwayat Al-Nasai)

Dalam hadith tersebut, riwayat Abd Daud dan Malik secara tidak langsung tidak disebutkan perkataan talak serta iddah wanita yang dipisahkan oleh karena khulu' ialah sekali haid, bukan tiga kali haid atau tiga kali suci. Ini menunjukkan, bahwa khulu' itu adalah fasakh dan bukannya talak.

Oleh itu, terdapat beberapa pandangan yang menyokong perkara ini antaranya, Imam Ahmad, Imam Daud, Ibn ‘Abbas, Uthman, Ibn ‘Umar, Ikrimah, Thawus, Ishaq Bin Rahawaih, Al-Nashir, Abu Thir. Imam Al-

²⁶ Hadith Riwayat Al-Nasai, *Nailul Authar*, Juz 6, hlm 277.

BAB III

GAMBARAN UMUM KAMPUNG SETIAWANGSA KUALA LUMPUR, MALAYSIA

A. Geografis Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia

Kampung Setiawangsa merupakan salah satu kabupaten dan kawasan parlimen kerajaan Malaysia yang berada di provinsi Kuala Lumpur, Malaysia dan ia dikategorikan sebagai P.118 Setiawangsa, di bawah pemerintahan kerajaan Malaysia. Kawasan perumahan yang ada di sini juga terdiri daripada Taman Tiara Setiawangsa, Bukit Setiawangsa, Puncak Setiawangsa dan Taman Setiawangsa. Kampung setiawangsa mempunyai keluasan seluas 16 kilometer persegi serta mempunyai kepadatan penduduk berjumlah 9,193 orang per satu kilometer. Ianya juga merupakan kawasan yang terletak berdekatan dengan kota Kuala Lumpur dan kawasan ini menjadi salah satu laluan pintas untuk ke kota dan berdekatnya terdiri tempat wisata yang sering menjadi tarikan warga tempatan.

Oleh itu, kawasan ini menjadi kawasan tumpuan orang ramai untuk terus tinggal di sini, begitu juga ia menjadi tumpuan orang beragama Islam untuk hadir ke sini, oleh kerana terdapat masjid utama yang sering melakukan aktifitas ibadah, seperti kuliah, haul, kelas mengaji dan sebagainya. Masjid itu dikenali sebagai Masjid Muad'z Bin Jabal.

B. Demografis Penduduk di Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia

Kampung Setiawangsa mempunyai penduduk sejumlah 147,095 orang, namun tidak kesemuanya terdiri daripada warga asli Malaysia, bahkan terdapat penduduk yang bukan kewarganegaraan yang terdiri daripada pelbagai bangsa dan

agama. Maka terdapat satu statistik yang menunjukkan atau merekodkan sejumlah penduduk Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia yang terdiri daripada pelbagai bangsa, agama dan sebagainya.²⁸

Tabel 1

Jumlah Penduduk

PENDUDUK	JUMLAH
Warganegara	140,563
Bukan Warganegara	6,532
Lelaki	76,341
Perempuan	70,754
JUMLAH	147,095

Tabel 2

Jumlah Penduduk Mengikut Bangsa

BANGSA	PERATUSAN
Bumiputera	69.7%
Cina	21.4%
India	8.5%
Lain-lain	0.4%

²⁸ Jabatan Perangkaan Malaysia, *Statistik Subnasional PARLIMEN DAN DUN*, (2020), Setiawangsa, hlm. 9.

Tabel 3

Jumlah Peratusan Penduduk Mengikut Umur

STRUKTUR UMUR	PERATUSAN
0-14 Tahun	25.2%
15-64 Tahun	69.9%
65 Tahun Ke Atas	4.9%
18 Tahun Ke Atas	70.0%

Selain daripada penerangan tentang jumlah penduduk, terdapat juga data yang merekodkan jumlah tempat kediaman yang ada di Kampung Setiawangsa, antaranya:

Tabel 4

Jumlah Kediaman

Tempat Kediaman	45,093
Isi Rumah	46,697
JUMLAH LOKALITI	857 lokaliti

Bilangan dari sudut kelahiran hidup dan kematian di Kampung Setiawangsa, mengikut jantina turut direkod bagi memperbahurui jumlah populasi masyarakat setempat, antaranya:²⁹

²⁹ Jabatan Perangkaan Malaysia, *Statistik Subnasional PARLIMEN DAN DUN*, (2020), Setiawangsa hlm. 13.

Tabel 5

Jumlah Kelahiran/Kematian Penduduk Mengikut Jantina

Lelaki	957
Perempuan	850
Kelahiran Hidup	1,807
Lelaki	381
Perempuan	271
Kematian	652

Selain daripada itu, statistik tentang pemilikan rumah juga turut direkodkan bagi mengetahui jumlah peratusan rakyat yang membeli atau menyewa rumah yang didiami mereka, antaranya:

Tabel 6

Jumlah Status Pemilikan Kediaman Rumah

Rumah Yang Dimiliki	62.2%
Rumah Yang Disewa	24.9%
Kuarters	12.9%

Tidak dinafikan, kadar peratusan mereka yang memiliki rumah lebih tinggi berbanding kadar peratusan rumah yang disewa dan kuarters, Hal ini kerana, dapat dilihat pelbagai jenis status pekerjaan masyarakat serta kadar pendapatan isi rumah masyarakat Kampung Setiawangsa yang bebeza. Oleh itu, terdapat rekod yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

menunjukkan statistik jumlah pendapatan isi rumah masyarakat Kampung Setiawangsa iaitu:

Tabel 7

Jumlah Pendapatan Isi Rumah

Purata Bulanan Pendapatan isi Rumah	RM 6,534
Bekerja	71.1%
Penganggur	3.4%

Dari sumber statistik di atas dapat dilihat kadar peratusan mereka yang bekerja lebih tinggi berbanding mereka yang tidak memiliki pekerjaan (Penganggur), akan tetapi kadar kemiskinan juga turut berada dalam peratusan yang rendah setiap tahun, seperti mana yang telah direkod oleh Sumber Jabatan Perangkaan Malaysia:³⁰

Tabel 8

Jumlah Tahap Kemiskinan Mengikut Jantina

Miskin Tegar	123
Lelaki	42
Perempuan	81
JUMLAH	335

Miskin	212
Lelaki	107

³⁰ Jabatan Perangkaan Malaysia, *Statistik Subnasional PARLIMEN DAN DUN*, (2020), Setiawangsa, hlm. 23.

Perempuan	105
-----------	-----

C. Pemerintahan Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia.

Kampung Setiawangsa merupakan sebuah kabupaten yang terletak di bawah provinsi Kuala Lumpur, Malaysia. Provinsi Kuala Lumpur merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak kabupaten di bawahnya dan salah satunya adalah Kampung Setiawangsa.

Kampung Setiawangsa merupakan kabupaten yang terletak di bawah pemerintahan kerajaan Malaysia serta tersenarai di dalam kerusi parlimen Malaysia iaitu P.118 (Parlimen 118). Ia disebut atau tersenarai sebagai P.118 daripada 222 kerusi parlimen oleh kerana, kerajaan Malaysia mempunyai 222 kerusi parlimen yang terdiri daripada pelbagai provinsi yang ada di Malaysia dan Kampung Setiawangsa merupakan salah satu dari 222 jumlah kerusi tersebut.

Pemerintahan yang terdapat di bawah kabupaten Kampung Setiawangsa merupakan seorang wakil rakyat yang telah mendapat majoritas sokongan undian yang diberi nama Nik Azmi Bin Nik Ahmad. Beliau merupakan pemerintah yang diberi kuasa untuk menjaga keamanan Kabupaten Kampung Setiawangsa, bahkan setiap isu atau aduan yang telah diadukan oleh rakyat, maka beliau akan usulkan di Dewan Parlimen Malaysia yang bertempat di Kuala Lumpur.

Dewan Parlimen Malaysia merupakan satu tempat yang di mana kesemua ahli-ahli parlimen di setiap kabupaten akan berkumpul atau bersidang bagi membincangkan isu-isu atau aduan yang telah di adukan oleh masyarakat tentang masalah-masalah yang berlaku di setiap kampung mereka. Bukan itu sahaja, segala

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

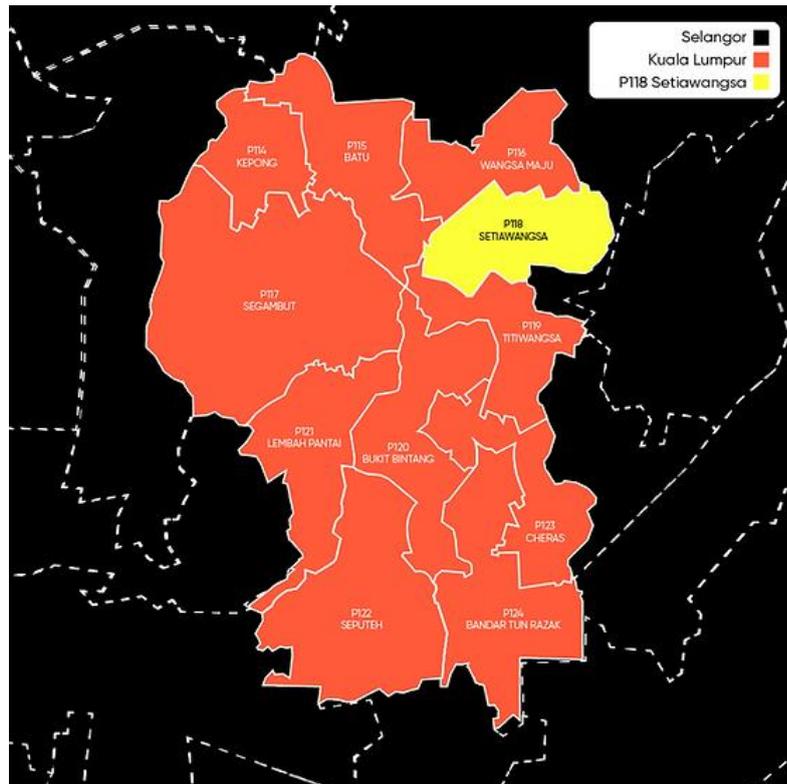
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

perancangan atau penambahbaikan juga akan turut dibentangkan oleh wakil rakyat yang bertujuan bagi kerajaan Malaysia melihat sejauh mana tahap ketulusan wakil rakyat berkhidmat serta apakah pembaharuan yang akan dilakukan oleh mereka.

Nik Azmi Bin Nik Ahmad juga merupakan seorang wakil rakyat yang bukan sahaja baru berkhidmat di dalam bidang politik, malah beliau sudah mula berkhidmat menjadi wakil rakyat Kampung Setiawangsa bermula dari tahun 2018 – 2023.³¹

Gambar 1

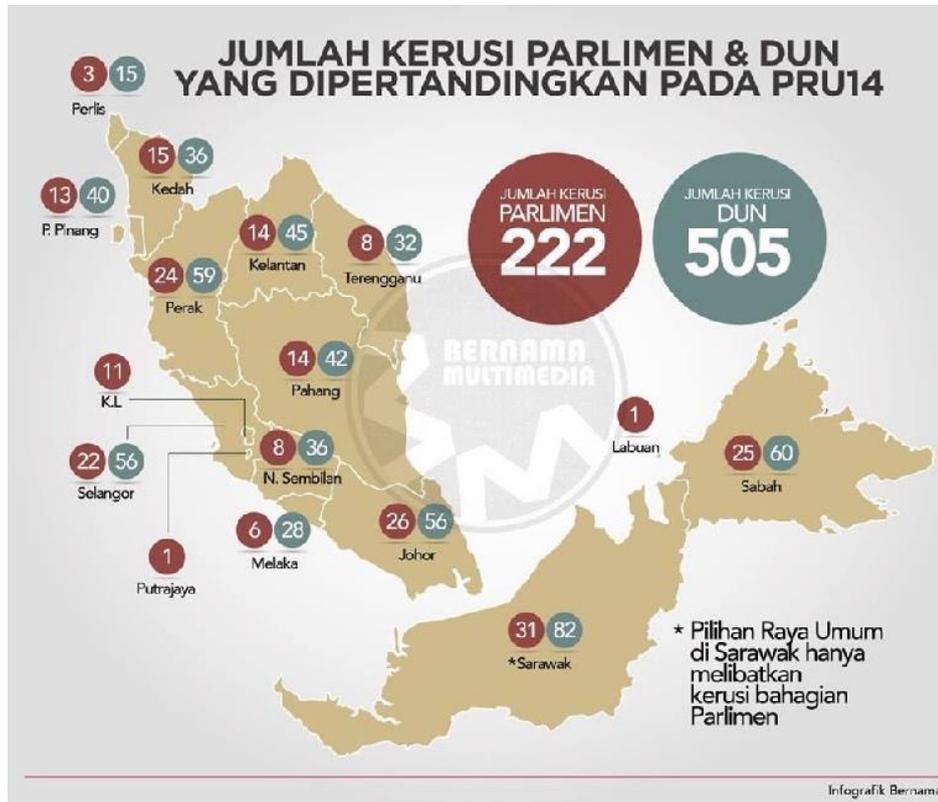
Kedudukan P.118 Setiawangsa



³¹ Nik Nazmi Nik Ahmad, Wakil Rakyat Parlimen Setiawangsa, [https://en.wikipedia.org/wiki/Setiawangsa_\(federal_constituency\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Setiawangsa_(federal_constituency)).

Gambar 2

Jumlah Kerusi Parlimen Di Malaysia



Gambar di atas merupakan keseluruhan jumlah kerusi parlimen di seluruh kabupaten di Malaysia yang terdiri sebanyak 222 buah kerusi serta 505 buah kerusi dun dan Kampung Setiawangsa merupakan kerusi yang ke 118, oleh karena itu ia disebut parlimen yang ke 118, atau disingkatkan menjadi P.118 Setiawangsa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Perceraian Secara Khulu' Di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia.

Perceraian khulu' merupakan salah satu dari pelbagai jenis perceraian yang dikhususkan atau diberikan kuasa hak perceraian kepada isteri, namun ia perlu mengikut prosedur serta syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh syarak bagi menggunakan kaedah perceraian secara khulu' ini. Akan tetapi, biarpun perceraian secara khulu' ini diberikan kuasa hak perceraian sepenuhnya kepada pihak isteri, namun masih ramai isteri dan pasangan di luar sana tidak memahami kaedah perceraian secara khulu' dan menyebabkan pasangan atau isteri di luar sana mengambil keputusan untuk berpisah secara cerai talak yang menjadi kebiasaan bagi masyarakat di Malaysia.

Oleh itu, berikutan dengan kajian ini, peneliti akan mendapatkan persepsi masyarakat sendiri terhadap perceraian secara khulu', bagi memperoleh kefahaman atau pengetahuan mereka terhadap perceraian sejenis ini.

Wawancara diteruskan kepada beberapa masyarakat umum di Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia. Antaranya, Md Rasyid Bin Samsuddin, selaku masyarakat tetap di Kampung Setiawangsa, berumur 37 tahun, status diri sudah berkahwin, memiliki taraf pendidikan ijazah sarjana muda perniagaan S2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Beliau dalam ucapannya berkata,³² beliau tidak pernah mendengar perkataan khulu', namun sekiranya disebutkan perkataan tebus talak, beliau pernah mendengar perkataan tersebut. Hal ini, disebabkan di Malaysia perkataan tebus talak ini menjadi perkataan yang mudah untuk difahami bagi rakyat Malaysia dan perkataan khulu' sememangnya berasal daripada bahasa arab, maka tidak semua dapat memahaminya. Begitu pula perkataan tebus talak yang menjadi perkataan umum bagi bahasa melayu, maka semua orang dapat memahaminya.

Dalam ucapannya lagi, khulu' (tebus talak) merupakan sejenis perceraian yang memerlukan penebusan atau pembayaran bagi si isteri menuntut perceraian kepada suaminya. Namun begitu, beliau mengatakan pengetahuan beliau tentang tebus talak ini tidaklah begitu mendalam, oleh karena latar belakang pendidikan agama beliau yang kurang. Katanya lagi, perkataan tersebut sekadar didengari di platform seperti tv serta ceramah dari pendakwah bebas di media sosial seperti aplikasi Facebook.

Selanjutnya, peneliti bertanya soalan berkaitan hukum perceraian khulu', bagaimanapun, menurut persepsi Md Rasyid, khulu' boleh menjadi harus dan haram hukumnya. Harus hukumnya apabila si isteri merasakan beliau tidak dapat lagi mentaati suaminya atau sekiranya dengan tidak bercerai, rumah tangga perkahwinan mereka akan bertambah rosak. Begitu pula haram hukumnya apabila, si isteri meminta cerai tanpa ada persetujuan atau tanpa ada sebab yang munasabah.

³² Wawancara secara online di aplikasi Zoom bersama Md Rasyid Bin Samsuddin, Masyarakat Tetap Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, 2 Maret 2023.

Walau bagaimanapun, beliau berkata tiada istilah wajib dalam menuntut perceraian, kerana perceraian adalah perkara yang tidak digalakkan serta dibenci oleh Allah SWT.

Seterusnya, beliau dalam sesi temu bual menjawab pertanyaan dari peneliti tentang soalan berkaitan kesan terhadap perceraian khulu' ini, dalam ucapannya, beliau berkata kesan khulu' ini akan mengakibatkan hak isteri untuk menuntut perceraian kepada suaminya tercapai. Begitu juga, kesan dari perceraian tersebut menyebabkan pihak isteri dan suami akan berpisah dengan cara yang baik dan mengikut prosedur perceraian yang telah ditetapkan oleh syarak dan pengadilan.

Perceraian khulu' merupakan sejenis perceraian yang memerlukan tebusan atau bayaran ganti kepada suami. Oleh itu, apakah ia dibenarkan sekiranya khulu' dilakukan dengan sesuatu yang tidak wujud keberadannya. Menurut Tuan Md Rasyid, khulu' dengan sesuatu yang tidak ada atau tidak wujud sememangnya tidak boleh dilakukan, oleh kerana, khulu' membawa maksud tebusan dan syarat dalam khulu' juga perlu wujudnya bayaran atau tebusan. Maka, bayaran atau sesuatu barang yang dijadikan tebusan merupakan suatu perkara yang sangat penting dalam perceraian khulu'

Berkaitan tebusan atau bayaran ganti, sebanyak mana jumlah bayaran ganti yang perlu dibayar kepada suami bagi si isteri menuntut perceraian?. Persepsi dari Tuan Md Rasyid sendiri terhadap persoalan ini dengan mengatakan bahwa jumlah tersebut boleh menjadi rendah dan juga menjadi tinggi, ini kerana jumlah tersebut bergantung kepada kesepakatan suami dan isteri.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Seterusnya, wawancara diteruskan Bersama saudara Hafiz Akhbar, masyarakat tetap Kampung Setiawangsa, berumur 29 tahun, status diri berkahwin, taraf pendidikan S1. Ketika sesi temu bual (wawancara), beliau mengatakan perceraian khulu' menurut beliau sendiri adalah perceraian yang berbentuk talak biasa, sama seperti fasakh dan sebagainya. Walau bagaimanapun, beliau mengatakan pemahaman beliau terhadap khulu' ini tidak begitu arif, oleh karena beliau mengakui bahwa diri beliau sendiri kurang mengetahui hal berkaitan perceraian.³³

Seterusnya, hukum khulu' menurut persepsi beliau adalah wajib hukumnya, Beliau beranggapan wajib, karena apabila si isteri dalam kondisi dikhianati atau disakiti oleh suaminya, maka wajib si isteri meminta khulu' supaya perkahwinan yang rosak atau bermasalah itu tadi dapat diselesaikan atau dipisahkan dengan cara yang baik. Bukan itu sahaja, apabila si isteri memiliki alasan yang munasabah atau alasan yang membolehkan si isteri menuntut khulu', maka ianya wajib dilakukan.

Sambungan wawancara dari saudara Hafiz Akhbar, dalam sesi temu bual beliau melontarkan persepsi beliau terhadap kesan daripada khulu', yang di mana kesan daripada khulu' ini akan memberikan manfaat yang baik buat golongan isteri, oleh karena segala pergolakan atau ketidaksefahaman yang berlaku di antara suami dan isteri dapat diselesaikan dengan baik, tanpa ada perasaan benci dan sebagainya.

Selanjutnya, beliau mengatakan hukum khulu' dengan sesuatu yang tidak ada atau tidak wujud adalah dibolehkan, Walaupun dari segi istilah khulu' itu

³³ Wawancara secara online di aplikasi Zoom bersama Hafiz Akhbar, Masyarakat Tetap Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, 2 Maret 2023.

Selanjutnya kesan dari perceraian khulu' akan mengakibatkan tidak berlakunya pengurangan jumlah bilangan talak ke atas isteri, namun dari sudut syarak, khulu'sememangnya akan menyebabkan berlakunya pengurangan jumlah bilangan talak ke atasnya. Ini merupakan persepsi yang diberikan oleh saudara Mazlan mengenai kesan dari perceraian khulu', tambahannya lagi, beliau mengatakan kesan dari khulu' akan menyebabkan pihak isteri dapat berpisah secara baik, tanpa mengurangi jumlah bilangan talak.

Seterusnya, peneliti bertanyakan mengenai hukum khulu' terhadap sesuatu yang tidak wujud. Persepsi dari beliau sendiri terhadap persoalan ini dengan mengatakan bahwa tidak sah melakukan khulu' dengan sesuatu yang tidak wujud, ini karena arti khulu' itu adalah tebusan (bayaran ganti), jadi bagaimana ingin melakukan khulu' atau mebayara bayaran ganti dengan sesuatu yang tidak ada.

Bagaimanapun, peneliti beranggapan bahwa mayoritas masyarakat yang menjawab hukum khulu' dengan sesuatu yang tidak ada telah memberikan pandangan yang sama, iaitu tidak sah.

Manakala, jumlah tebusan atau jumlah bayaran ganti bagi perceraian khulu' menurut saudara Mazlan adalah bergantung kepada seberapa banyak mana mahar atau harta yang pernah diberikan dari suami ke isterinya, maka itulah jumlah yang perlu diikuti.

Seterusnya, wawancara diteruskan lagi bersama Saudara Johari Bin Asri, masyarakat tetap Kampung Setiawangsa, berumur 39 tahun, status diri sudah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

berkahwin, taraf pendidikan diploma perbankan S1.³⁵ Menurut beliau, khulu' atau tebus talak, adalah perceraian yang memerlukan penebusan harta sama ada tebusan tersebut dibayar oleh pihak isteri mahupun suami. Ia juga merupakan salah satu dari pelbagai jenis perceraian yang digunakan bagi suami dan isteri untuk menuntut perceraian.

Selanjutnya, peneliti bertanyakan persepsi beliau terhadap hukum perceraian khulu', "Pada saya, dari sudut hukum, perceraian secara khulu' ini sama seperti perceraian sejenis yang lain, iaitu ia menjadi harus apabila alam perkahwinan seseorang itu sudah mulai rosak atau masing-masing tidak dapat menjalankan hak kewajiban Allah, maka dalam hal tersebut, harus bagi isteri dan suami untuk bercerai".

Seterusnya, peneliti turut berkesempatan untuk bertanyakan soalan tentang kesan perceraian khulu'. Menurut beliau, kesan khulu' dapat memberikan kelebihan kepada isteri di luar sana untuk menuntut perceraian serta dapat menyelesaikan perbalahan yang berlaku di antara suami dan isteri di alam perkahwinan. Ini kerana, dengan asbab perceraian maka terpisah segala masalah-masalah yang berlaku di antara suami dan isteri.

Manakala, hukum khulu' dengan sesuatu yang tidak ada, berdasarkan persepsi beliau adalah tidak diperbolehkan. Ini kerana, khulu' sudah pun membawa arti kepada tebusan atau bayaran ganti kepada isteri bagi menuntut perceraian. Oleh itu, tidak sah khulu', jika tidak wujud bayaran iwadh atau ketiadaan barang tebusan tersebut.

³⁵ Wawancara secara online di aplikasi Zoom bersama Johari Bin Asri, Masyarakat Tetap Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, 2 Maret 2023.

Tambahan pula, beliau mengatakan jumlah bayaran ganti bagi menuntut khulu' adalah sebanyak mana yang dipersetujui oleh pihak suami dan isteri. Bayaran tersebut boleh menjadi lumayan dan juga menjadi rendah, bagaimanapun ia bergantung kepada persetujuan atau kesepakatan dari pihak suami dan isteri.

Seterusnya adalah saudara Ismail Hafizi Bin Hafizudin, masyarakat tetap Kampung Setiawangsa, berumur 32 tahun, status diri sudah berkahwin, taraf pendidikan Sekolah Menengah Kebangsaan Setiawangsa, Kuala Lumpur (SMA).

Beliau dalam persepsinya mengatakan khulu' adalah suatu perceraian yang memisahkan pasangan antara suami dan isteri dengan kaedah penebusan harta dari pihak suami.³⁶ Hal ini karena, suami yang mempunyai hak untuk menjatuhkan talak perceraian. Bagaimanapun, menurutnya lagi tuntutan perceraian dari isteri itu bukan disebut khulu' bahkan fasakh. Hal ini seperti kasus perceraian yang sering berlaku di Malaysia, yang melibatkan isteri menuntut fasakh ke atas suaminya.

Seterusnya, hukum khulu' menurut beliau adalah sama seperti mayoritas persepsi masyarakat lain, yang di mana beliau mengatakan wajib hukumnya apabila terdapat kerosakan atau pergolakan rumah tangga dalam sesebuah alam perkahwinan. Akan tetapi, ia menjadi haram sekiranya perceraian itu sengaja dilakukan tanpa ada sebab yang munasabah.

Selanjutnya, peneliti bertanya pula soalan berkaitan hukum khulu' dengan sesuatu yang tidak ada. Bagaimanapun menurut beliau, cerai khulu' dengan sesuatu yang tidak wujud adalah diperbolehkan. Hal ini karena, apabila jumlah

³⁶ Wawancara secara online di aplikasi Zoom bersama Ismail Hafizi Bin Hafizudin, Masyarakat Tetap Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, 2 Maret 2023.

penebusan itu disebut secara lafaz dan barang tebusan itu tidak wujud, maka ianya tetap sah. Namun, sekiranya setelah lafaz khulu' dilafazkan dan barang tersebut ternyata tidak wujud, maka itu bergantung kepada pihak mahkamah (pengadilan).

Begitu pula, pandangan beliau terhadap persoalan mengenai jumlah bayaran ganti yang diperlukan bagi menuntut perceraian khulu', beliau mengatakan bahwa jumlah bayaran atau tebusan itu tiada ketetapan ke atasnya, karena segalanya bergantung kepada persetujuan suami dan isteri atau keputusan dari pihak pengadilan.

Maka dapat dirumuskan di sini bahwa, hasil dari wawancara masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia terhadap persepsi mereka berkaitan perceraian sejenis khulu' secara keseluruhannya masih lemah, oleh karena terdapat beberapa masyarakat sahaja yang memberikan jawapan yang hampir tepat, namun selebihnya memberikan persepsi mereka sendiri tanpa memahami khulu' itu dengan sebaiknya. Begitu juga hasil dari observasi peneliti ketika berada di lokasi penelitian, peneliti bertanya kepada masyarakat secara tidak langsung terhadap perceraian khulu', namun mayoritas tidak dapat memberikan jawapan yang begitu tepat.³⁷ Hal ini mungkin perkataan khulu' merupakan suatu perkataan yang baru dari pengetahuan mereka.

B. Perbandingan 4 Mazhab Terhadap Persepsi Masyarakat Pada Perceraian Secara Khulu' Di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia

³⁷ Observasi Masyarakat Di Kampung Setiawangsa, 06 Juli 2022.

Ruang lingkup perbandingan 4 mazhab yang digunakan sebagai tolok ukur praktek tentang persepsi masyarakat terhadap perceraian secara khulu' di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia.

Khulu' atau dikenali sebagai tebus talak merupakan salah satu macam jenis perceraian yang membolehkan pihak isteri menuntut perceraian terhadap suami. Bagaimanapun ia merupakan satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada kaum wanita yang sudah berkahwin untuk menuntut perceraian di atas sebab-sebab yang tertentu. Namun begitu, terdapat beberapa pandangan yang mentafsirkan istilah khulu' dalam sudut makna dan prosedur yang berbeza. Oleh itu, peneliti akan menjelaskan pandangan hukum Islam terhadap persepsi masyarakat pada perceraian secara khulu'.

1. Definisi Perceraian Khulu'

- a) Menurut Imam Shafi'i, khulu' adalah perceraian yang memerlukan bayaran ganti dengan menggunakan lafaz talak atau khulu', seperti suami berkata kepada isterinya : "Saya talakkan kamu atau saya khulu'kan kamu dengan bayaran sekian".³⁸
- b) Menurut Imam Abu Hanifah, khulu' adalah menghilangkan pemilikan nikah atas persetujuan isteri dengan menggunakan lafaz khulu' atau perkataan lain yang serupa dengan maknanya.³⁹

³⁸ Muhammad al-Sharbini al-Khatib, *Mughni al-Muhtaj*, Juz 3, Mesir, (1957), hlm 262.

³⁹ Abd. Rahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'Ala al-Madahib al-Arba'ah*, Mesir, (1969), hlm 387.

- c) Menurut Imam Malik, khulu' dijadikan sebagai talak dengan bayaran ganti, sama ada tebusan itu dibayar oleh isteri, wali dan sebagainya yang berhak membayar tebusan tersebut.⁴⁰
- d) Menurut Imam Ahmad Bin Hanbal, khulu' adalah perpisahan di antara suami dan isteri dengan bayaran ganti yang diambil daripada isteri atau selain darinya dengan menggunakan lafaz yang khusus.⁴¹

Oleh itu, dapat disimpulkan di sini, bahwa ke semua tafsiran-tafsiran dari para fuqaha di atas, menunjukkan wujudnya unsur balasan, imbalan atau bayaran pada perceraian sejenis khulu'. Hal ini, berdasarkan tafsiran Imam Abu Hanifah yang mengatakan khulu' boleh berlaku walaupun tanpa wujud balasan atau bayaran ganti dan perkara yang ditekankan di sini adalah wujudnya lafaz khulu' itu sendiri.

Begitu juga, tafsiran dari Imam Malik yang meletakkan khulu' ini dibahagi kepada dua bahagian. Pertama, khulu' merupakan perceraian dengan wujudnya bayaran ganti. Kedua, khulu' adalah apa sahaja yang di sabit menggunakan lafaz khulu' walaupun padanya tidak terdapat sesuatu sebagai bayaran ganti. Seperti "Saya khulukkan kamu" atau "Kamu lakukan khulu'".

Maka, dapat difahami di sini bahwa khulu' adalah perceraian yang memutuskan ikatan perkahwinan suami isteri dengan adanya bayaran balasan dari pihak isteri sebagai penebusan talak yang berada dalam hak suami.

2. Pensyariatan Khulu'

⁴⁰ Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh*, Juz' 7, Damsyik, (1989), hlm 480.

⁴¹ Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh*, Juz 7, Damsyik, (1989), hlm 480-

Khulu' merupakan salah satu macam perceraian yang diharuskan oleh kebanyakan ulama'. Namun begitu, walaupun ia diharuskan oleh kebanyakan ulama, namun masih ada segelintir pandangan yang tidak bersetuju mengharuskan atau meneruskan pensyariatian khulu'. Bagaimanapun, antara pandangan yang mengharuskan bagi penerusan khulu' ini antaranya:

Imam Malik, Imam Shafi'i, Imam Abu Hanifah, Abu Thur mengatakan halal bagi suami menerima apa-apa bayaran yang dipersetujui oleh isteri sama ada kurang daripada mas kahwin atau melebihi mas kahwinnya.⁴² Hal ini, berdasarkan pandangan fuqaha terhadap surah Al-Baqarah: 229,⁴³ yang mengatakan pemberian yang diberikan oleh suami kepada isterinya adalah haram untuk diambil kembali.

Akan tetapi, sesudah itu disebutkan lagi terdapat satu kekecualian iaitu dibenarkan mengambil semula pemberian hanya ketika kedua-dua suami isteri itu tidak dapat menegakkan hukum Allah.

Manakala, terdapat ulama' yang tidak bersetuju dengan pensyariatian khulu' ini seperti Abu Bakar b. 'Abd Allah al-Muzani yang beranggapan bahwa surah Al-Baqarah, ayat 229 yang dinyatakan di atas telah dinasakhkan oleh surah Al-Nisa', ayat 20 dan 21:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَسْتَبْدَالَ زَوْجَ مَكَانَ زَوْجٍ وَعَاطَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ فِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا
أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا. وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ
مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا.⁴⁴

Dan jika kamu hendak mengambil isteri (baharu) menggantikan isteri (lama yang kamu ceraikan) sedang kamu telahpun

⁴² Ahmad al-Ghandur, *al-Talaq*, Dar al-Ma'rif, Mesir, (1967), hlm 262.

⁴³ Al-Baqarah (2): 229.

⁴⁴ An-Nisa' (4): 20-21.

memberikan kepada seseorang di antaranya (isteri yang diceraikan itu) harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil sedikitpun dari harta itu. Patutkah kamu mengambilnya dengan cara yang tidak benar dan (yang menyebabkan) dosa yang nyata? Dan bagaimana kamu tergamak mengambil balik pemberian itu padahal kasih mesra kamu telah terjalin antara satu dengan yang lain, dan mereka pula (isteri-isteri kamu itu) telahpun mengambil perjanjian yang kuat daripada kamu?. (An-Nisa': 20-21)

Walau bagaimanapun, jumhur ulama' telah pun menjelaskan bahwa larangan mengambil mana-mana pemberian yang diberi kepada isteri itu adalah ketika mana pengambilan tersebut dilakukan tanpa kerelaan isteri, namun sekiranya pihak isteri rela dengan pengambilan tersebut, maka hukumnya adalah harus. Oleh itu, berdasarkan kepada dalil dan alasan-alasan yang digunakan oleh golongan yang mengharuskan khulu', maka tertolaklah pendapat golongan yang mengatakan bahwa hukum khulu' dinasakhkan. Jumhur juga telah berpegang kepada kedua-dua dalil dari surah Al-Baqarah, ayat 229 dan surah An-Nisa' ayat 20 serta ayat-ayat lain yang menjadi sandaran kepada keharusan khulu'.

3. Hukum Khulu'

Jumhur pandangan ulama' telah bersepakat bahwa hukum asal khulu' itu adalah harus. Walau bagaimanapun, khulu' yang pada asalnya diharuskan dalam Islam akan berubah menjadi tidak harus, ketika mana ia berada dalam keadaan yang tertentu. Tambahan pula, khulu' tidak diharuskan sama sekali kepada isteri yang meminta khulu' kepada suami tanpa ada alasan yang kukuh atau tanpa alasan yang dibenarkan dalam Islam. Hal ini disebutkan, sebagaimana yang terdapat di dalam hadith daripada Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Nasai:

الْمُخْتَلِعَاتُ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

“Orang-orang perempuan yang khulu, mereka itu adalah perempuan munafik.”⁴⁵

Namun begitu, terdapat jumhur fuqaha yang mengutarakan pandangan mereka tentang hukum khulu’ ini dengan lebih terperinci:

- a) Mazhab Syafi’i berpendapat bahwa khulu’ boleh dilakukan bagi menghilangkan keburukan yang menimpa terhadap isteri. Akan tetapi khulu’ bersifat makruh karena mengandung makna yang memutus ikatan pernikahan yang dituntut secara syariat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

أَبْغَضُ الْحَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقِ

Maksudnya : “Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak”.⁴⁶

Bagaimanapun terdapat kekecualian serta bergantung kepada kondisi, iaitu sekiranya salah satu dari pasangan suami isteri tersebut merasa khawatir apabila keduanya tidak dapat melaksanakan perintah Allah di dalam alam perkahwinan⁴⁷

- b) Mazhab Maliki berpendapat bahwa khulu’ itu terjadi dengan kehendak dan keinginan dari isteri untuk berpisah dengan suaminya tanpa ada

⁴⁵ Harisah Afifuddin, *Kasyful Ghummah fi Ma’rifat ‘Aqa’id al-Ummah*, jilid 2, Yogyakarta (2017), hlm, 78.

⁴⁶ HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah, Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa AdillaTuhu*, Jilid 9, Jakarta, (2011), hlm 422.

⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa AdillaTuhu*, Jilid 9, Jakarta, (2011), hlm 421-422.

paksaan atau tindakan buruk dari suaminya. Namun, sekiranya syarat ini dilanggar, maka ia menjadi talak bukan khulu'⁴⁸

- c) Mazhab Hanbali berpendapat bahwa khulu' adalah batil dan iwadh ditolak. Khulu' juga adalah ikatan perkahwinan yang berada dalam kondisi buruk, seperti berlakunya penganiayaan terhadap isteri dengan cara memukul, menekannya atau perkara lain yang semacam itu demi semata-mata untuk menuntut khulu'.⁴⁹ Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan-perempuan dengan jalan paksaan, dan janganlah kamu menyakiti mereka (dengan menahan dan menyusahkan mereka) kerana kamu hendak mengambil balik sebahagian dari apa yang kamu telah berikan kepadanya, kecuali (apabila) mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaulah kamu dengan mereka (isteri-isteri kamu itu) dengan cara yang baik. Kemudian jika kamu (merasai) benci kepada mereka (disebabkan tingkah-lakunya, janganlah kamu terburu-buru menceraikannya), kerana boleh jadi kamu bencikan sesuatu, sedang Allah hendak menjadikan pada apa yang kamu benci itu kebaikan yang banyak (untuk kamu). (Surah An-Nisa': 19)

Oleh itu, menurut Imam Ahmad berdasarkan firman Allah SWT di atas, isteri yang dipaksa untuk membayar iwadh, maka iwadh tersebut tidak berhak untuk

⁴⁸ Al-Qawaaniinul Fiqhiyyah, hlm 32, Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa AdillaTuhu*, Jilid 9, Jakarta, (2011), hlm 422.

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa AdillaTuhu*, Jilid 9, Jakarta, (2011), hlm 421.

diambil kembali oleh si suami karena adanya larangan. Begitu juga, pihak isteri tidak tertalak ba'in dari suaminya akibat rosaknya iwadh.

Maka dapat difahami di sini, bukan ke semua wanita yang meminta khulu, adalah wanita munafik, Namun, sekiranya wanita tersebut memiliki alasan yang kukuh dan munasabah, maka ia diharuskan. Begitu juga dalam keadaan lain, tidak sah melakukan khulu' tanpa ada persetujuan pasangan daripada suami dan isteri.

Tambahan pula, berkaitan dengan syarat persetujuan pasangan, jumhur ulama telah bersepakat bahwa khulu' hanya dapat dilaksanakan dengan persetujuan suami dan isteri sahaja. Namun, sekiranya tidak mendapat persetujuan daripada kedua-dua belah pihak tersebut, maka majlis hakam atau mahkamah akan mengambil alih kasus ini dengan menjatuhkan khulu' kepada suami.

4. Kesan Perceraian Khulu'

Dalam hal berkaitan kesan perceraian khulu' ini sememangnya menjadi persoalan dan perbualan oleh masyarakat. Hal ini karena, banyak persoalan yang timbul selepas pelaksanaan khulu', antaranya terdapat pandangan yang mengatakan khulu' pada dasarnya merupakan perpisahan dan tidak jatuh talak ke atasnya dan terdapat juga pandangan yang mengatakan khulu' dapat mengurangi bilangan talak.

- a) Menurut Imam Syafi'i mengatakan khulu' ini termasuk ke dalam talak. Maka, mereka yang bercerai melalui khulu' ini akan berkurang bilangan talaknya. Imam Syafi'i juga meriwayatkan bahwa khulu' merupakan lafaz kinayah yang menghendaki talak. Namun, sekiranya ia bukan lafaz



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

kinayah, maka ia akan menjadi fasakh. Hal ini berdasarkan, qaul jadidnya yang mengatakan khulu' itu adalah talak.⁵⁰

- b) Menurut Imam Malik, khulu' tidak termasuk ke dalam talak, kecuali jika pembicaraannya bersambung atau berterusan.
- c) Menurut Imam Abu Hanifah, khulu' termasuk ke dalam hukum nikah, yang membawa maksud khulu' termasuk ke dalam talak ba'in yang menyebabkan si isteri itu perlu iddah selama tiga kali suci.⁵¹
- d) Menurut Imam Ahmad, khulu' adalah fasakh dan tidak membuat jumlah talak menjadi kurang serta iddahinya cukup satu kali haidh. Hal ini karena, terdapat perbedaan pemahaman hukum pada dalil dan juga perbedaan pada istinbat dalil.⁵²

Maka dalam hal ini, dapat dilihat hampir ke semua fuqaha mengatakan khulu' termasuk ke dalam talak, namun hanya pandangan dari Imam Ahmad yang tidak bersetuju, oleh kerana ia menyamakan khulu' seperti fasakh.

Walau bagaimanapun, jika khulu' tidak jatuh pada talak bai'n, maka suami mempunyai hak untuk merujuk semula isterinya dan isteri masih di bawah kekuasaannya atau pemilikannya. Ini kerana, khulu' bertujuan untuk menghilangkan

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa AdillaTuhu*, Jilid 9, Jakarta, (2011), hlm 421.

⁵¹ Slamet Abidin, *Fikih Munakahat*, Bandung (1999), hlm. 95.

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa AdillaTuhu*, Jilid 9, Bagian 6, Jakarta, (2011), hlm

kemudharatan dari isteri dan sekiranya diperbolehkan rujuk, maka kemudharatan akan kembali lagi.⁵³

Bagaimanapun, tambahan dari pandangan Imam Maliki mengatakan jika seorang laki-laki menalak isterinya dan memberikan kepada isterinya harta yang dikeluarkan olehnya, maka ini bukanlah khulu'. Hal ini karena, suami berada di posisi orang yang menjatuhkan talak dan harta yang diberikan itu adalah nafkah mut'ah.

Selain itu juga, penjelasan yang menyeluruh dari Imam Ahmad, yang mengatakan khulu' adalah talak ba'in dan jika khulu' terjadi dengan lafaz khulu', lafaz penebusan atau lafaz dengan sindiran talak yang diniatkan sebagai talak, maka ia adalah talak. Namun, khulu' akan menjadi fasakh yang menyebabkan tidak berkurangnya jumlah talak dan tidak berniat talak, sekalipun ia menjatuhkannya dengan lafaz khulu', fasakh dan tebusan.⁵⁴

Jumhur fuqaha juga berpandangan bahwa khulu' terbahagi kepada dua lafaz iaitu lafaz secara syarih dan kinayah. Lafaz syarih adalah lafaz secara terang-terangan yang tidak memerlukan penjelasan dan ia menjadi lafaz khulu' dan al-mufaadah (tebusan) atau fasakh. Manakala lafaz secara kinayah adalah lafaz secara sindiran (tidak jelas) yang memerlukan penjelasan dan ia menjadi talak ba'in yang menyebabkan suami tidak dapat merujuk isterinya.

5. Khulu' Dengan Sesuatu Yang Tidak Ada

⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa AdillaTuhu*, (2011), hlm 439.

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa AdillaTuhu*, Jilid 9, Bagian 6, Jakarta, (2011), hlm 440.

Khulu' merupakan suatu tebusan dari isteri untuk menuntut perceraian dari suami. Namun tebusan yang dijadikan itu, apakah diperbolehkan sekiranya tebusan atau nilai tersebut tidak wujud. Namun begitu, menurut jumhur ulama selain mazhab syafi'i, sah khulu' sekiranya iwadh khulu' mencakup tipuan ataupun sesuatu yang tidak ada. Seperti, buah-buahan yang belum kelihatan bagusnya atau sesuatu perkara yang disandarkan kepada masa yang tidak diketahui.

Mazhab Hanafi mengemukakan pendapatnya,⁵⁵ pertama, jika si isteri berkata kepada suaminya, "Khulu'lah aku dengan apa yang ada di tanganku" dan pada saat itu tidak ada apa-apa di tangannya, lalu suami mengkhulu'nya, maka si suami tidak akan mendapat apa-apa dari isteri, oleh karena isteri tidak menipu dengan penyebutan harta tersebut.

Kedua, jika si isteri berkata kepada suami, "Khulu'lah aku berdasarkan uang dirham yang ada pada tanganku" dan pada saat itu tidak ada sesuatu pun dirham di tangannya, dan kemudian suami mengkhulu'kan isteri. Maka si isteri, perlu membayar uang sebanyak tiga dirham, oleh karena dia menyebut uang dirham secara jama' dan jumlah jama' yang paling sedikit adalah tiga. Perkara ini disepakati oleh mazhab Hambali.

Selain itu juga, menurut pandangan mazhab Hanafi,⁵⁶ jika isteri berkata, "Talak tigalah aku berdasarkan seribu", dan si suami menalaknya dengan talak satu,

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa AdillaTuhu*, Jilid 9, Bagian 6, Jakarta, (2011), hlm 431.

⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa AdillaTuhu*, hlm 431.

maka si isteri tidak memiliki kewajiban untuk membayar atau mengeluarkan apa-apa dan talak yang jatuh adalah talak raj'i.

Bagaimanapun, pandangan dari mazhab Syafi'i,⁵⁷ mengatakan sekiranya suami berkata kepada isterinya "Talak tigalah dirimu dengan seribu" atau "Berdasarkan seribu" lalu dia talak dirinya dengan talak satu, maka tidak ada satu pun talak yang jatuh ke atasnya, kecuali dengan menyerahkan kepadanya uang sebanyak seribu.

Mazhab Syafi'i juga menjelaskan syarat pada 'iwadh khulu' itu terdapat berbagai syarat pembayaran, antaranya sesuatu yang memiliki harga, kepastian serta yang dapat diserahkan. Ia juga tidak ada perbezaan sama ada harus atau tidak diperbolehkan. Maka, segala barangan yang sah atau yang layak menjadi mahar itu boleh dijadikan ganti rugi atau imbalan dalam khulu'.

Mazhab Maliki pula mengutarakan pandangan beliau dengan mengatakan, khulu' dengan barang yang masih samar-samar itu dikira harus. Seperti, khulu' dengan anak sapi yang masih di dalam kandungan ibunya, maka dalam hal tersebut, seandainya kandungan itu mati atau gugur, maka suami dikira tidak mendapat apa-apa, namun isterinya tertalak ba'in.

⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa AdillaTuhu*, Jilid 9, Bagian 6, Jakarta, (2011), hlm 432.

Maka, menurut mazhab Maliki, khulu' dengan sesuatu barang yang belum nyata atau tidak jelas, dibolehkan dan diterima, akan tetapi isteri tersebut akan tertalag ba'in.

Oleh itu, jika khulu' berdasarkan sesuatu yang tidak diketahui atau perkara sejenisnya yang tidak boleh dimiliki, maka isteri akan tertalak menjadi talak ba'in dengan 'iwadh mahar mitsil, karena ia tergolong ke dalam kerusakan pada akad.

Pandangan dari jumhur juga mengatakan khulu' atau tebus talak tidak sah dan tidak dapat berlaku, sekiranya tidak wujud bayaran ganti rugi. Begitu juga sekiranya tempoh serahan atau bayarannya itu tidak dinyatakan dengan tidak jelas, maka tidak sah khulu'nya.

6. Khulu' Jatuh Pada Talak Ba'in Atau Talak Raj'ie

Sebahagian pandangan beranggapan bahwa khulu' sebagai talak dan mereka pula berselisih pendapat dalam menentukan jenis talak tersebut. Perselisihan tersebut terbahagi kepada tiga pandangan, iaitu khulu' sebagai talak ba'in, khulu' sebagai talak raj'ie dan khulu' sebagai talak ba'in yang bertukar menjadi talak raj'ie.

a) Khulu' Sebagai Talak Ba'in

Menurut pandangan mazhab Hanafi, mazhab Maliki dan satu pandangan yang kuat dari mazhab Syafi'i serta satu riwayat dari Imam Ahmad, khulu' itu adalah talak ba'in sekalipun tanpa balasan atau niat.⁵⁸

⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa AdillaTuhu*, Jilid 7, Damshik, (1989), hlm. 504.

Pandangan mereka ini berdasarkan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 229 yaitu:

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا
 ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهَا تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ⁵⁹

Talak (yang boleh dirujuk kembali itu hanya) dua kali. Sesudah itu bolehlah ia (rujuk dan) memegang terus (isterinya itu) dengan cara yang sepatutnya atau melepaskan (menceraikannya) dengan cara yang baik dan tidaklah halal bagi kamu mengambil balik sesuatu dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka (isteri-isteri yang diceraikan itu) kecuali jika keduanya (suami isteri takut tidak dapat menegakkan aturan-aturan hukum Allah. Oleh itu kalau kamu khawatir bahawa kedua-duanya tidak dapat menegakkan aturan-aturan hukum Allah, maka tidaklah mereka berdosa mengenai bayaran (tebus talak) yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah aturan-aturan hukum Allah maka janganlah kamu melanggarnya; dan sesiapa yang melanggar aturan-aturan hukum Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah: 229)

Menurut mereka, ayat yang menjelaskan tukar ganti itu berlaku dengan keluarnya wanita (isteri) itu dari hak pemilikan lelaki (suami). Jika ianya tidak disebabkan tebusan, maka wanita tersebut tidak akan terkeluar dari kekuasaan atau hak pemilikan suaminya dan sudah tentu suami masih mempunyai peluang untuk merujuk isterinya kembali.⁶⁰ Maka disebabkan itu, jumhur mengatakan khulu' adalah talak ba'in yang tidak boleh dirujuk.

⁵⁹ Al-Baqarah (2): 229.

⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa AdillaTuhu*, Jilid 7, Damshik, (1989), hlm. 505.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Mazhab Maliki juga berhujah berdasarkan pandangannya dengan mengatakan bahwa sesungguhnya fasakh itu adalah perpisahan yang dituntut oleh isteri terhadap suaminya berdasarkan keputusan serta kuasa yang ada pada kadi. Sedangkan khulu' berlaku berdasarkan kepada keputusan kepada persetujuan suami.

Bagaimanapun, hujah mereka ini diperkuatkan lagi dengan adanya riwayat daripada Ibn Abbas dari Rasulullah SAW yang bersabda:

أَنَّ امْرَأَةً تَابِتِ بْنِ قَيْسٍ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَابِتُ بْنُ قَيْسٍ مَا أَعْتَبُ عَلَيْهِ فِي خُلُقٍ وَلَا دِينٍ وَلَكِنِّي أَكْرَهُ الْكُفْرَ فِي الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْزِدِينَ عَلَيْهِ حَدِيثَهُ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبِلِ الْحَدِيثَ وَطَلِّقْهَا تَطْلِيقًا.⁶¹

Isteri Tsabit bin Qais datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, tidaklah aku mencela Tsabit bin Qais atas agama atau pun akhlaknya, akan tetapi aku khawatir kekufuran dalam Islam." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kamu mau mengembalikan kebun miliknya itu?" Ia menjawab, "Ya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Terimalah kebun itu, dan ceraikanlah ia dengan talak satu.

Imam Nafi' pula meriwayatkan dari Imam Malik dalam peristiwa khulu' yang diminta oleh al-Rubayyi' Binti Mu'awwaz bahwa sesungguhnya iddah perempuan yang diceraikan secara khulu' itu adalah sama dengan kedudukan iddah mereka yang ditalak.⁶²

⁶¹ Hadith Riwayat *Al-Bukhari Dan Al-Nasai*.

⁶² Nawwarah 'Aqilah, *Analisis Penghakiman Dalam Kes Perceraian Secara Khulu'*, Kuala Lumpur, (2017), hlm. 49.

Manakala, terdapat pendapat yang lebih sahih menurut Mazhab Hanbali yang mengatakan, khulu' termasuk ke dalam kategori talak ba'in jika ia dilafazkan dengan lafaz khulu', al-mufadat atau lafaz yang seumpama dengannya.

b) Khulu' Sebagai Talak Raj'ie

Pendapat kedua, menurut Sa'id al-Musayyab, golongan al-Zahiriyyah dan Ibn Hazm⁶³ mengatakan khulu' adalah talak raj'ie dan talak ba'in hanya berlaku dalam dua keadaan sahaja iaitu pada talak tiga serta talak dari suami kepada isteri yang belum disetubuhi. Selain daripada keadaan-keadaan tersebut, ia dikira sebagai talak raj'ie. Walau bagaimanapun, jumhur telah menolak pendapat ini,

c) Khulu' Sebagai Talak Ba'in Menjadi Talak Raj'ie

Hukum asal khulu' menurut ulama al-Zaidiyyah adalah talak ba'in, namun begitu, ia bertukar menjadi talak raj'ie apabila tidak melengkapi syarat-syaratnya. Dipetik dari kitab al-taj al-Madhab yang mengatakan, apabila khulu' itu rosak atau tidak memenuhi ukuran yang telah ditetapkan dalam syarat khulu', maka setelah berlakunya penerimaan 'iwadh, maka ia akan bertukar menjadi talak raj'ie.⁶⁴ Antara syarat-syaratnya:

⁶³ Nawwarah 'Aqilah, *Analisis Penghakiman Dalam Kes Perceraian Secara Khulu'*, Kuala Lumpur, (2017), hlm. 49.

⁶⁴ Nawwarah 'Aqilah, *Analisis Penghakiman Dalam Kes Perceraian Secara Khulu'*, Kuala Lumpur, (2017), hlm. 50.

1. Suami menceraikan isterinya tanpa balasan (bayaran) di dalam masjid akad.
2. Tebusan yang bukan berbentuk harta.
3. Khulu' tersebut bukan terdiri dari cadangan isterinya atau bukan dikemukakan oleh isterinya.
4. Isteri yang dikhulu' itu bukan dari kalangan orang yang membayar tebusan.
5. Tebusan yang diberikan itu lebih tinggi dari mahar.

Golongan Ja'fariyyah mengatakan pandangan mereka berhubung perkara ini dengan meletakkan khulu' itu pada asalnya adalah talak ba'in, akan tetapi dapat bertukar menjadi talak raj'I, apabila isteri meminta kembali pemberian harta atau tebusan kepada suaminya.

Maka, berdasarkan pandangan dari kedua-dua golongan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka hanya meletakkan syarat-syarat tertentu bagi menentukan hukum khulu' ini sebagai talak ba'in atau talak raj'ie. Justeru, apabila suatu syarat yang sepatutnya ada di dalam khulu' tidak diikuti, maka suami diharuskan merujuk kembali isterinya dan khulu' tersebut jatuh ke dalam talak raj'ie.

d) Khulu' Sebagai Fasakh

Sebahagian ulama yang terdiri daripada Imam Ibnu Ahmad dan Imam Ibnu Abbas telah berpendapat bahwa khulu' itu menjadi fasakh dan tidak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

mengurangi jumlah talak yang dimiliki oleh suami. Namun begitu, untuk merujuk kembali, ia memerlukan akad dan mahar perkahwinan yang baru. Mereka berpandangan sedemikian, oleh karena terdapat perintah Rasulullah SAW kepada isteri Thabit Bin Qiyas supaya beriddah dengan satu kali haid, manakala jika khulu' itu adalah talak, maka tidak cukup dengan beriddah satu kali haid.⁶⁵

Manakala Ibn Abbas, Thawri, Ahmad, Ishak, Abu Thaur dan qawl yang lemah dari Imam Shafi'I berpendapat bahwa khulu' itu hukumnya adalah fasakh. Ia berdasarkan kepada hadith yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan al-Nasa'I daripada Ibn Abbas yang bermaksud:

Isteri Tsabit bin Qais datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, tidaklah aku mencela Tsabit bin Qais atas agama atau pun akhlaknya, akan tetapi aku khawatir kekufuran dalam Islam." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kamu mau mengembalikan kebun miliknya itu?" Ia menjawab, "Ya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Terimalah kebun itu, dan ceraikanlah ia dengan talak satu."

Jika dilihat, di dalam hadith tersebut wujud unsur perintah daripada qadi atau hakim supaya perkahwinan itu dibubarkan. Perkara tersebut hanya lazim berlaku dalam fasakh dan bukannya pada talak. Selain itu juga, pendapat mereka ini bersandarkan kepada firman Allah SWT yang bermaksud:

Talak (yang boleh dirujuk kembali itu hanya) dua kali. Sesudah itu bolehlah ia (rujuk dan) memegang terus (isterinya itu) dengan cara yang sepatutnya atau melepaskan (menceraikannya) dengan cara yang

⁶⁵ Al Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, al-Tabah 20, Beirut, (1969), hlm. 41- 46.

baik dan tidaklah halal bagi kamu mengambil balik sesuatu dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka (isteri-isteri yang diceraikan itu) kecuali jika keduanya (suami isteri takut tidak dapat menegakkan aturan-aturan hukum Allah. Oleh itu kalau kamu khawatir bahawa kedua-duanya tidak dapat menegakkan aturan-aturan hukum Allah, maka tidaklah mereka berdosa mengenai bayaran (tebus talak) yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya.⁶⁶ (Al-Baqarah (2): 229)

Menurut Ibn Qayyim, terdapat tiga faktor yang menunjukkan khulu' itu sebagai fasakh berdasarkan kepada maksud surah Al-Baqarah, ayat 229 iaitu:

1. Suami tidak boleh merujuk kembali isterinya yang ditalakkan dengan khulu' tetapi berhak merujuknya kembali jika diceraikan dengan talak biasa.
2. Talak dengan khulu' tidak dikira daripada bilangan tiga talak yang ada, namun talak biasa termasuk dalam bilangan tiga talak.
3. Iddah talak dengan khulu' Cuma sekali haid, sedangkan iddah talak biasa adalah tiga kali suci.

Maka dapat dijelaskan di sini bahawa, jumhur fuqaha telah meletakkan khulu' sebagai talak ba'in, oleh karena tebusan atau tukar ganti itu berlaku dengan keluarnya si isteri dari hak pemilikan suami. Namun, jika tidak oleh karena tebusan, wanita tersebut tidak akan terkeluar dari pemilikan suaminya dan sudah tentu suami masih berpeluang merujuk kembali bekas isterinya. Oleh itu, ia disebut sebagai talak ba'in, iaitu talak yang tidak boleh dirujuk kembali.

⁶⁶ Surah Al-Baqarah (2): 229

7. Jumlah 'Iwadh (Bayaran Khulu')

Iwadh atau pembayaran ialah suatu jumlah tebusan yang dibayar oleh isteri kepada suaminya sebagai syarat bagi menuntut perceraian. Bayaran atau tebusan merupakan rukun yang penting dalam menuntut perceraian secara khulu'. Namun begitu bayaran atau tebusan ini akan membezakan cerai khulu' dengan perceraian secara talak.

Menurut Ismail Musa Mustafa Abdullah, jika mana-mana pandangan yang tidak menjadikan bayaran sebagai asas penting atau utama dalam khulu', maka ia telah jauh dari kebenaran. Begitu juga, ia tidak bertepatan dengan mantiq Al-Quran dan hadith Nabi SAW.⁶⁷ Ulama juga telah bersepakat bahwa suami harus mengambil bayaran dari isterinya dalam kasus khulu' sekiranya bimbang tidak mampu melaksanakan kewajipan suami dan isteri.⁶⁸

Menurut Imam Hanafi, khulu' adalah sah syaratnya walaupun tanpa 'iwadh, hal ini karena, khulu' membawa maksud memutuskan ikatan perkahwinan. Seterusnya pandangan kedua yang mengatakan bahwa tidak sah khulu' tanpa 'iwadh, karena 'iwadh adalah salah satu dari rukun khulu' dan tidak sah ke atasnya jika meninggalkan salah satu daripada rukun tersebut.⁶⁹

⁶⁷ Ismail Musa Mustafa Abdullah, *Ahkam al-Khuluk fi al-Syariah al-Islamiyyah*, Beirut, (2008), hlm. 82.

⁶⁸ Ibn Qudamah, Al-Mughni, Amir Said al-Zibari, *Ahkam al-Khuluk fi al-Syariah al-Islamiyyah*, Beirut, (1997), hlm. 149.

⁶⁹ Nawwarah 'Aqilah, *Analisis Penghakiman Dalam Kes Perceraian Secara Khulu'*, Kuala Lumpur, (2017), hlm. 38.

Jumhur ulama pula berpendapat bahwa, bayaran khulu' harus dibayar atau dilakukan dengan apa sahaja yang boleh dijadikan mahar atau mas kahwin, sama ada ianya dilakukan secara tunai ataupun secara hutang dan begitu juga sama ada ia dibayar dengan sebahagian sahaja atau kesemuanya sekali. Mereka juga bersepakat mengatakan bahwa tidak sah khulu' tanpa bayaran ganti rugi. Hal ni bersandarkan sabda Rasulullah SAW:

خذهما ففارقها, ففعل

Yang bermaksud: “Ambillah kembali mahar (kebun-kebun yang telah engkau berikan kepadanya), dan ceraikanlah dia, maka dia (Thabit Bin Qais) pun menceraikannya (Habibah Binti Sahal).⁷⁰

Hadith ini merupakan peristiwa yang berlaku terhadap Thabit Bin Qais, yang mana isterinya Bernama Habibah Binti Sabal memohon perceraian dengan mengembalikan semua mas kahwinnya kepada Thabit Bin Qais. Oleh itu, peristiwa ini merupakan kasus khulu' yang pertama kali berlaku dalam Islam.

Berkaitan dengan jumlah ganti rugi pula, sesetengah ulama berpendapat bahwa, suami boleh menerima khulu' sama ada kurang, sama atau lebih banyak jumlahnya daripada mahar atau mas kahwin yang telah diberikannya dahulu kepada isterinya, akan tetapi ia tidak digalakkan. Golongan ulama ini berhujah dengan hadith sabda Rasulullah SAW:

⁷⁰ Hadith Shahih Bukhari, hadith nomor 5276, Nawwarah 'Aqilah, *Analisis Penghakiman Dalam Kes Perceraian Secara Khulu'*, Kuala Lumpur, (2017), hlm. 39.

كانت أختي تحت رجل من الانصار فارتعنا إلى رسول الله فقال: أتردين حديقته؟ قالت:
وأزيد عليها فردت عليه حديقته وزادته.

Yang bermaksud: “Adalah saudara perempuanku diperisterikan oleh sahabat Ansar. Lalu mereka berdua mengadukan perkara kepada Rasulullah, lalu baginda bertanya: Apakah engkau (isteri) mahu mengembalikan kebunnya (suamimu)? Jawabnya: Bahkan aku menambahnya lagi! Lalu ia (isteri) kembalikan kebunnya (suami) dan tambahkan pula.⁷¹

Menurut pandangan Imam Syafi’i, jumlah pembayaran ganti rugi atau tebus talak ini tidak terdapat ketetapan, bahkan ia boleh setanding mahar, kurang atau lebih daripada mahar. Bayaran khulu’ juga boleh dilakukan dengan kaedah lain, seperti hutang dan manfaat. Menurut Imam Syafi’i lagi sesuatu yang dijadikan mahar boleh dijadikan ‘iwadh dalam khulu’. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

Maksudnya: “Tidaklah mereka berdosa mengenai bayaran (tebus talak) yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya”.⁷²

Khulu’ merupakan akad ke atas sesuatu perkara seperti nikah. Syarat sesuatu perkara yang menjadi bayaran tersebut hendaklah diketahui secara jelas serta mampu untuk menyerahkannya dan benda tersebut menjadi hak milik isteri secara sah.

Justeru itu, sekiranya suami mengkhulu’ isterinya dengan sesuatu benda yang tidak diketahui dengan jelas, seperti sehelai pakaian di almari yang tidak tahu kewujudannya atau mengkhulu’ isterinya dengan pensyaratan yang fasid (rosak),

⁷¹ Nawwarah ‘Aqilah, *Analisis Penghakiman Dalam Kes Perceraian Secara Khulu’*, Kuala Lumpur, (2017), hlm. 39-40.

⁷² Al-Baqarah: (2): 229.

maka khulu' tersebut menjadi talak rajie', dengan kewajiban membayar mahar mithil iaitu mahar yang layak dan wajar.⁷³

Selain itu, sebahagian ulama' berpendapat bahwa suami tidak boleh mengambil bayaran khulu' lebih daripada apa yang diberikan kepada isterinya sebelum itu. Golongan ini berpendapat sedemikian, karena mereka mendakwa terdapat golongan ulama' yang mengharuskan nilai khulu' melebihi daripada jumlah mas kahwin adalah mereka yang berpegang kepada dalil yang tidak kukuh. Namun begitu, ulama ini berpegang kepada hadis dan dalil yang bermaksud:

Maksudnya: Abu Zubair berkata “Bahawa ia (Abu Zubair) memeberi mahar isterinya sebuah kebun”, lalu nabi bertanya kepada (isteri Abu Zubair): “Mahukah kamu mengembalikan kebunnya yang telah diberikan kepada kamu? Jawabnya “Mahu dan dengan tambahan. Lalu nabi bersabda “tambahannya tidak boleh tetapi hanya kebunnya sahaja”. Lalu ia menjawab “Ya, kebunnya sahaja”.⁷⁴

Golongan mereka yang membenarkan mengambil lebih banyak daripada apa yang pernah diberikan beranggapan bahwa hadis di atas tidak dapat dijadikan alasan, oleh karena hadith ini tidak thabit dan mursal.

Namun begitu, perintah Rasulullah SAW supaya mentalakkan isteri, bukanlah suatu perintah yang wajib, akan tetapi ia merupakan petunjuk bagi suami bagi membuat pemilihan iaitu, berpisah dengan isteri atau menceraikannya dengan baik karena isteri yang meminta untuk diceraikan.

⁷³ Nawwarah 'Aqilah, *Analisis Penghakiman Dalam Kes Perceraian Secara Khulu'*, Kuala Lumpur, (2017), hlm. 40.

⁷⁴ Nawwarah 'Aqilah, *Analisis Penghakiman Dalam Kes Perceraian Secara Khulu'*, Kuala Lumpur, (2017), hlm. 41.

Bagaimanapun, para ulama' telah berselisih pendapat tentang keharusan suami mengambil bayaran tebus talak lebih banyak daripada apa yang pernah diberikan kepada isterinya. Maka dalam hal ini, sekiranya isteri itu nusyuz, Imam Syafi' i dan Imam Malik berpendapat suami boleh mengambil lebih banyak daripada apa yang pernah diberikan kepada isterinya.⁷⁵

Namun menurut Zakariyya al-Bardisi, sekiranya suami pula yang nusyuz, maka suami tersebut tidak harus untuk mengambil apa sahaja mahar yang telah diberikan kepada isterinya dan jika suami tetap mengambil walaupun dengan jumlah yang sedikit, maka hukumnya adalah haram.⁷⁶

Oleh itu, jumhur ulama membenarkan suami mengambil lebih daripada jumlah yang pernah diberikan kepada isterinya. Bagaimanapun Imam Malik mengakui tiada larangan mengambil lebih daripada nilai mahar yang sebelumnya, akan tetapi jika mengambil lebih dari yang sepatutnya, maka ia tergolong ke dalam golongan akhlak yang buruk. Begitu juga, pendapat Imam Ahmad, makruh hukumnya bagi suami yang mengambil lebih daripada mahar yang telah diberikan kepada isterinya itu.

⁷⁵ Badran Abu al 'Aynayn Badran, *al-Zawj wa al-talaq fi al-Syariah Islamiyyah wa al-Qanun*, Muassasat Shabab al-Jami'ah, Iskandariah, (1974), hlm. 304.

⁷⁶ Muhammad Zakariyya Al-bardisi, *Ahwal al-Shaksiyyah*, Muassasah Sijil al-Arab, Mesir, (1970), hlm. 140.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhir sekali, berdasarkan dari segala pembahasan dan penguraian secara menyeluruh, maka peneliti dapat menetapkan kesimpulan:

1. Persepsi daripada sebahagian masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia terhadap perceraian secara khulu', menunjukkan masih banyak golongan yang tidak memahami khulu' secara terperinci, baik dari segi definisi, hukum, kesan, talak yang dijatuhkan dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan, perceraian sejenis khulu' tidak diambil manfaat dan tidak digunakan dengan sebaiknya bagi golongan isteri khususnya serta masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia. Meskipun, Allah SWT telah memberi keistimewaan dan kelebihan kepada golongan isteri untuk menuntut perceraian secara khulu', namun jika dianya tidak dimanfaatkan atau tidak digunakan dengan sebaik-baiknya, maka yang berarti mereka tidak mengambil haknya.
2. Perbandingan 4 mazhab terhadap persepsi masyarakat Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, Malaysia pada perceraian secara khulu' adalah sejenis perceraian yang memerlukan penebusan atau pembayaran bagi si isteri untuk menuntut perceraian kepada suaminya. Hal ini, sejalan dengan hukum Islam dari pendapat Mazhab Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa khulu' adalah perceraian yang memerlukan bayaran ganti dengan menggunakan lafaz talak atau khulu'.

B. Saran

Adapun hasil dari penelitian ini, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran peneliti kepada Masyarakat Kampung Setiawangsa atau pembaca agar terus memahami dan mendalami perceraian sejenis khulu' ini supaya masyarakat atau golongan isteri khususnya dapat memanfaatkan kelebihan dan keistimewaan yang terdapat dalam perceraian khulu'.
2. Perbandingan Imam 4 mazhab terhadap perceraian khulu' ini dilakukan bagi memperoleh kefahaman serta perbandingan dari jumhur ulama dan fuqaha terhadap persepsi masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur, Malaysia pada perceraian secara khulu'.
3. Akhir sekali, peneliti menyarankan sekiranya pihak isteri mengalami kerusakan rumah tangga yang berpunca dari suami dan pihak tersebut tidak ingin menceraikannya, maka golongan isteri dapat menggunakan kaedah khulu' ini sebagai salah satu kaedah bagi menuntut perceraian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul Waid, “*Kumpulan Kaidah Ushul Fiqh*”, Jogjakarta, 2014.
- ‘Abd al-Rahman al-jaziri, *al-Fiqh ‘Ala al-Madahib al-‘Arba’ah*, Maktabah al-Tijariyyah al-kubra, Mesir, 1990.
- Al-Kahlani, al Sayyid al-Imam Muhammad bin Isma’il, *Subul al-Salam*, Jilid 3, Mesir, 1960.
- Ab. Latif b. Muda, Rosmawati Ali @ Mat Zin, *Huraian Hadis-Hadis Hukum*, Pustaka Salam, Kuala Lumpur, 1999.
- Abdul Ghani Azmi Bin Haji Idris, *Hukum-Hukum Perkahwinan Dan Kekeluargaan Dalam Islam, Pandangan Daripada Pelbagai Mazhab*, Kuala Lumpur, 1994.
- Abd. Rahman al-Jaziri, *al-Fiqh ‘Ala al-Madahib al-Arba’ah*, Mesir, 1969.
- Ahmad al-Ghandur, *al-Talaq, Dar al-Ma’rif*, Mesir, 1967.
- Al-Qawaaniinul Fiqhiyyah, Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa AdillaTuhu*, Jilid 9, Jakarta, 2011.
- Al Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, al-Tabah, Beirut, 1969.
- Badran Abu al ‘Aynayn Badran, *al-Zawj wa al-talaq fi al-Syariah Islamiyyah wa al-Qanun, Muassasat Shabab al-Jami’ah*, Iskandariah, 1974.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, (2004), hlm. 87.
- Dr.H. Fathurrahman Azhari, M.H.I., “*Qawaid Fiqh, Muamalah*”, Banjarmasin, 2015.
- Harisah Afifuddin, *Kasyful Ghummah fi Ma’rifat ‘Aqa’id al-Ummah*, jilid 2, Yogyakarta, 2017.
- Ismail Musa Mustafa Abdullah, *Ahkam al-Khuluk fi al-Syariah al-Islamiyyah*, Beirut, 2008.
- Ibn Qudamah, *Al-Mughni, Amir Said al-Zibari, Ahkam al-Khuluk fi al-Syariah al-Islamiyyah*, Beirut, 1997.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthna Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthna Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suttha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suttha Jambi

Khalid bin Ibrahim, “Syarah manzhumah al-qawaid alfiqhiyyah”, Yogyakarta 2017.

Muhammad Zakariyya al-Bardisi, Ahkam Fi al-Ahwal al-Shakhsiyyah fi al-Islam, Mesir, 1967.

Muhammad al-Sharbini al-Khatib, Mughni al-Muhtaj, Juz 3, Mesir, 1957.

Norhayati Bt Sa’don, “Kefahaman Perceraian Khulu, Satu Kajian Di Alor Setar” 2002.

Nawwarah ‘Aqilah, Analisis Penghakiman Dalam Kes Perceraian Secara Khulu’, Kuala Lumpur, 2017.

Rosnizi Mat Yaacob, “Kefahaman Wanita Islam Mengenai Tebus Talak, Kajian Di Kampung Cheras Baru Kuala Lumpur, 2003.

Syofyan Hadi, Hukum Positif Dan The Living Law, “Eksistensi Dan Keberlakuannya Dalam Masyarakat”, 2017.

Slamet Abidin, Fikih Munakahat, Bandung, 1999.

Sheikh Hasan Ayyub, Fiqh Kekeluargaan Islam, Jakarta, 1999.

Tengku Iskandar et. Kamus Dewan, Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1989.

Wahbah Az-Zuhaili, Fiqh Islam Wa AdillaTuhu, Jilid 9, Bagian 6, Jakarta, 2011.

Wahbah al-Zuhayli, al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh, Jlid 7, Damsyik, 1989.

Wahbah al-Zuhaili, “Ushul al-Fiqh al-Islam”, Beirut, 1986.

B. Jurnal Dan Website

Ahmad Ibrahim, “Undang-Undang Keluarga Islam Di Malaysia, Malaysia Law Journal, Kuala Lumpur”, 1999.

Zaini Nasohah, “Pembubaran Perkahwinan Secara Khuluk Dan Kesannya Ke Atas Tempoh Idah”, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011.

Zaini Nasohah, “Perceraian Secara Khulu: Peruntukan Serta Pelaksanaannya Menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor”, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2000.

Hassan Salleh, Asas Kekeluargaan Islam Bahasa 4 Mazhab: Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1989.

Jabatan Perangkaan Malaysia, Statistik Subnasional PARLIMEN DAN DUN, Setiawangsa, 2020.

Nik Nazmi Nik Ahmad, Wakil Rakyat Parlimen Setiawangsa, [https://en.wikipedia.org/wiki/Setiawangsa_\(federal_constituency\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Setiawangsa_(federal_constituency)).

C. Wawancara

Wawancara secara online di aplikasi Zoom bersama Md Rasyid Bin Samsuddin, Masyarakat Tetap Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, 2 Maret 2023.

Wawancara secara online di aplikasi Zoom bersama Hafiz Akhbar, Masyarakat Tetap Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, 2 Maret 2023.

Wawancara secara online di aplikasi Zoom bersama Mazlan Bin Hassan, Masyarakat Tetap Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, 2 Maret 2023.

Wawancara secara online di aplikasi Zoom bersama Johari Bin Asri, Masyarakat Tetap Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, 2 Maret 2023.

Wawancara secara online di aplikasi Zoom bersama Ismail Hafizi Bin Hafizudin, Masyarakat Tetap Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur, 2 Maret 2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Gambar

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI FAKULTAS SYARIAH Jl. Lintas Jambi-Muaro Bulian KM. 16 Simpang Sungai Duren Kab. Muaro Jambi 36363 Telp/ Fax : (0741) 583183 - 584118 website : www.iainjambi.ac.id		
Nomor	: B- 394 /D.II.1/PP.00.11/1/2023	Jambi, 18 Januari 2023
Lampiran	: -	
Perihal	: Permohonan Izin Penelitian	
Kepada Yth. Ketua Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur Malaysia Di - Tempat		
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb</i>		
Sehubungan dengan keperluan persyaratan penyelesaian skripsi mahasiswa Fakultas Syariah UIN STS Jambi, maka diperlukan data sesuai dengan bidang penelitian yang bersangkutan, dari itu mohon kiranya dapat menerima mahasiswa tersebut pada instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun nama mahasiswa yang dimaksud adalah:		
Nama	: Muhammad 'Aqil bin Md Johan	
NIM	: 103200015	
Semester/Jurusan	: X / Perbandingan Mazhab	
Tahun Akademik	: 2022/2023	
Judul Skripsi	: Pandangan Hukum Islam terhadap Persepsi Masyarakat pada Perceraian secara Khulu' di Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur Malaysia.	
Lokasi Penelitian	: Kampung Setiawangsa Kuala Lumpur Malaysia	
Waktu Penelitian	: 18 Januari 2023 – 18 April 2023	
Atas kerjasama yang baik dan izin yang diberikan kami ucapkan <i>terima kasih.</i>		
<i>Wassalamu alaikum Wr. Wb</i>		
		
Tembusan :		
1. Yth. Dekan Fakultas Syariah UIN STS Jambi		
2. Yth Ketua Prodi Perbandingan Mazhab		
3. Arsip		

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthra Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthra Jambi

“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERCERAIAN SECARA KHULU’ DI KAMPUNG SETIAWANGSA, KUALA LUMPUR, MALAYSIA” (ANALISIS PERBANDINGAN 4 MAZHAB)

Nama Peneliti : Muhammad ‘Aqil Bin Md Johan
Nama Institusi : Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Thaifuddin
Jambi, Indonesia
Nama Informan/Narasumber : Md Rasyid Bin Samsuddin
Jawatan/Kapasitas : Masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur,
Malaysia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Domisili : Setiawangsa, 54200, Kuala Lumpur, Malaysia

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa peneliti benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 2 Maret 2023. Pada wawancara tersebut saya memang menyatakan bahwa:

1. Berdasarkan persepsi tuan, apakah yang dimaksudkan dengan perceraian secara khulu’?
 - Pada pandangan saya, secara jujurnya perkataan khulu’ itu sendiri saya tidak pernah mendengarnya, tetapi apabila peneliti bertanya kepada saya tentang tebus talak, saya memahaminya. Ini disebabkan, saya pernah mendengar perkataan tebus talak di media sosial seperti Facebook dan juga radio.
 - Fahaman saya terhadap khulu’ tidaklah begitu mendalam, karena saya juga bukan mantan sekolah agama atau sekolah tahfiz (pesantren).
 - Tebus talak (khulu’) adalah perceraian yang berbentuk bayaran ganti dari isteri kepada suami.
2. Berdasarkan persepsi tuan, apakah hukum bagi perceraian secara khulu’ ini?
 - Pada pandangan saya, hukum perceraian bagi khulu’ ini jatuh kepada dua hukum, pertama harus, Kedua, haram.
 - Pertama, harus hukum khulu’ ini apabila pihak isteri tidak dapat lagi mentaati pasangannya (suami). Kedua, haram hukumnya, apabila pihak isteri meminta cerai kepada suaminya tanpa ada sebab yang tertentu.

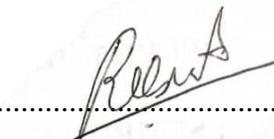
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

- Tiada istilah wajib dalam meminta perceraian, karena perceraian menurut saya adalah suatu perkara yang dibenci oleh Allah SWT.
3. Berdasarkan persepsi tuan, apakah kesan terhadap perceraian secara khulu’?
 - Pada pandangan saya, kesan perceraian khulu’ ini dapat memberi manfaat kepada kedua-dua belah pihak, karena masalah atau ketegangan yang mereka alami dalam alam perkahwinan dapat diselesaikan.
 - Kesan dari khulu’ juga dapat menjadikan pasangan berpisah dengan cara yang baik.
 4. Berdasarkan perspesi tuan, apakah diperbolehkan melakukan khulu’ dengan sesuatu yang tidak ada?
 - Bagi saya, jika kita sudah memahami perkataan tebus talak (khulu) dan ditanyakan pula soalan berkaitan khulu’ dengan sesuatu yang tidak, maka bagi saya ia tidak boleh dilakukan.
 - Alasannya karena tebus talak adalah bayaran ganti kepada suami, maka barang tersebut perlu wujud dan barang yang menjadi tebusan itu adalah perkara yang penting.
 5. Menurut tuan, berapakah jumlah bayaran ganti yang diperlukan bagi menuntut perceraian khulu’?
 - Setakat apa yang saya fahami, jumlah yang diperlukan bagi menuntut perceraian tidak dikhususkan, karena ia bergantung kepada persetujuan atau kesepakatan dari suami dan isteri.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dan saya secara daring (online) dengan direkam setiap informasi dan perbualan wawancara. Saya bersedia menandatangani lembar *membercheck* ini dengan sadar dan tanpa paksaan.

Khamis, 2 Maret 2023



Informasi/Narasumber

Tuan Md Rasyid Bin Samsuddin

(Masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur)

“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERCERAIAN SECARA KHULU’ DI KAMPUNG SETIAWANGSA, KUALA LUMPUR, MALAYSIA” (ANALISIS PERBANDINGAN 4 MAZHAB)

Nama Peneliti : Muhammad ‘Aqil Bin Md Johan
Nama Institusi : Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Thaifuddin
Jambi, Indonesia
Nama Informan/Narasumber : Hafiz Akhbar Bin Zainol
Jawatan/Kapasitas : Masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur,
Malaysia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Domisili : Setiawangsa, 54200, Kuala Lumpur, Malaysia

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa peneliti benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 2 Maret 2023. Pada wawancara tersebut saya memang menyatakan bahwa:

1. Berdasarkan persepsi tuan, apakah yang dimaksudkan dengan perceraian secara khulu’?
 - Pada saya, khulu’ ini adalah suatu perkataan yang pertama kalinya saya mendengar, karena saya tidak begitu mengetahui tentang bab berkaitan perceraian, bagaimanapun jika menurut saya, cerai khulu’ ini adalah suatu perceraian yang semacam talak biasa, sama seperti cerai talak yang lain seperti fasakh dan semacam dengannya.
2. Berdasarkan persepsi tuan, apakah hukum bagi perceraian secara khulu’ ini?
 - Pada pandangan saya, hukum perceraian sejenis khulu’ ini, boleh dikatakan wajib hukumnya, apabila seseorang isteri berada dalam keadaan disakiti atau dikhianati oleh suaminya, maka jatuh wajib bagi isteri meminta khulu’.
 - Bagi saya, apabila wajib hukumnya, maka kebbaikannya adalah pasangan suami isteri dapat menyelesaikan masalah rumah tangga mereka dengan jalan berpisah atau bercerai.
 - Pihak isteri yang mempunyai sebab yang kuat atau tertentu yang mebolehkan isteri meminta khulu’, maka ianya wajib.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

3. Berdasarkan persepsi tuan, apakah kesan terhadap perceraian secara khulu'?
 - Bagi saya sendiri, bila kita fahami keistimewaan khulu' ini, maka kesan dari cerai khulu' ini pasti memberikan kebaikan buat golongan isteri khususnya. Ini disebabkan, apabila isteri tercapai hasratnya untuk bercerai, maka segala keburukan atau masalah yang terjadi antara suami isteri dapat diselesaikan dengan baik.
4. Berdasarkan perspesi tuan, apakah diperbolehkan melakukan khulu' dengan sesuatu yang tidak ada?
 - Pada saya, melakukan khulu' tetapi bayaran tebusan tersebut tidak bersfiat wujud, maka ia dibolehkan.
 - Bagi saya juga, meskipun khulu' membawa makna tebusan atau bayaran dan tebusan atau bayaran tersebut memerlukan barang yang wujud, namun ianya tidak wujud, maka ia dibolehkan.
 - Pihak isteri meminta khulu' tujuannya untuk menuntut perceraian, bukan bayaran ganti semata-mata.
5. Menurut tuan, berapakah jumlah bayaran ganti yang diperlukan bagi menuntut perceraian khulu'?
 - Bergantung kepada pengadilan.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dan saya secara daring (online) dengan direkam setiap informasi dan perbualan wawancara. Saya bersedia menandatangani lembar *membercheck* ini dengan sadar dan tanpa paksaan.

Khamis, 2 Maret 2023

.....
Informasi/Narasumber

Tuan Hafiz Akhbar Bin Zainol

(Masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur)

“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERCERAIAN SECARA KHULU’ DI KAMPUNG SETIAWANGSA, KUALA LUMPUR, MALAYSIA” (ANALISIS PERBANDINGAN 4 MAZHAB)

Nama Peneliti : Muhammad ‘Aqil Bin Md Johan
Nama Institusi : Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Thaifuddin
Jambi, Indonesia
Nama Informan/Narasumber : Mazlan Bin Hassan
Jawatan/Kapasitas : Masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur,
Malaysia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Domisili : Setiawangsa, 54200, Kuala Lumpur, Malaysia

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa peneliti benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 2 Maret 2023. Pada wawancara tersebut saya memang menyatakan bahwa:

1. Berdasarkan persepsi tuan, apakah yang dimaksudkan dengan perceraian secara khulu’?
 - Pada pandangan saya, cerai khulu’ adalah salah satu dari berbagai jenis perceraian yang sama seperti cerai talak dan suami yang dicerai melalui khulu’ mempunyai peluang untuk merujuk semula bekas isterinya. Dan bagi saya juga, isteri yang bercerai melalui cerai khulu’ tidak perlu menjalani proses ‘iddah, karena suami mampu merujuk semula isterinya.
2. Berdasarkan persepsi tuan, apakah hukum bagi perceraian secara khulu’ ini?
 - Hukum bagi perceraian khulu’ ini, pada saya tidak begitu sesuai untuk dijadikan sebagai alternatif atau kaedah bagi si isteri meminta atau menuntut perceraian.
 - Pihak isteri harus memulangkan harta atau mahar yang pernah diberikan kepada suami dahulu atas dasar supaya dirinya dipisahkan oleh suaminya,
 - Bagi saya sendiri, apabila sesuatu barang atau harta yang diberikan atau dihadiahkan kepada diri kita sendiri, tidak beberapa baik untuk dipulangkan semula disebabkan suatu perkara.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

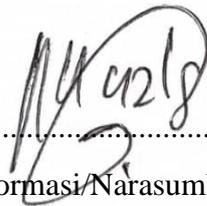
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

3. Berdasarkan persepsi tuan, apakah kesan terhadap perceraian secara khulu'?
 - Kesan dari perceraian khulu', menurut saya ianya tidak akan mengakibatkan berkurangnya bilangan talak ke atas pihak isteri dan berdasarkan apa yang fahami tentang khulu' dan menurut syarak, khulu' akan mengakibatkan berkurangnya jumlah bilangan talak.
 - Pihak isteri dan suami dapat berpisah secara baik, tanpa mengurangi jumlah bilangan talak.
4. Berdasarkan perspesi tuan, apakah diperbolehkan melakukan khulu' dengan sesuatu yang tidak ada?
 - Menurut saya, khulu' itu adalah perceraian yang sejenis cerai bayaran ganti atau tebusan kepada suami bagi isteri menuntut perceraian, jadi dengan cara macam mana khulu' dapat dilakukan, jika tebusan atau bayaran ganti itu tidak ada?. Bagi saya iainya tidak sah dilakukan.
5. Menurut tuan, berapakah jumlah bayaran ganti yang diperlukan bagi menuntut perceraian khulu'?
 - Berkaitan dengan jumlah bayaran ganti yang diperlukan adalah ianya bergantung kepada jumlah pemberian suami kepada isterinya, iaitu seperti suami memberi mahar sebanyak RM 30 kepada isteri, maka jumlah itulah yang perlu diikuti.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dan saya secara daring (online) dengan direkam setiap informasi dan perbualan wawancara. Saya bersedia menandatangani lembar *membercheck* ini dengan sadar dan tanpa paksaan.

Khamis, 2 Maret 2023



Informasi/Narasumber

Mazlan Bin Hassan

(Masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur)

“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERCERAIAN SECARA KHULU’ DI KAMPUNG SETIAWANGSA, KUALA LUMPUR, MALAYSIA” (ANALISIS PERBANDINGAN 4 MAZHAB)

Nama Peneliti : Muhammad ‘Aqil Bin Md Johan
Nama Institusi : Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Thaifuddin
Jambi, Indonesia
Nama Informan/Narasumber : Johari Bin Asri
Jawatan/Kapasitas : Masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur,
Malaysia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Domisili : Setiawangsa, 54200, Kuala Lumpur, Malaysia

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa peneliti benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 2 Maret 2023. Pada wawancara tersebut saya memang menyatakan bahwa:

1. Berdasarkan persepsi tuan, apakah yang dimaksudkan dengan perceraian secara khulu’?
 - Saya mengakui bahwa pengetahuan diri saya terhadap khulu’ tidak beberapa baik, oleh karena saya tidak pernah mendengarnya. Namun apabila peneliti menyebut perkataan tebus talak, maka pada saya tebus talak adalah perceraian yang memerlukan penebusan baik dari isteri ataupun suami.
 - Ia juga adalah salah satu dari pelbagai jenis perceraian yang digunakan bagi suami dan isteri bagi menuntut perceraian.
2. Berdasarkan persepsi tuan, apakah hukum bagi perceraian secara khulu’ ini?
 - Pada saya, hukum bagi perceraian seperti khulu’ ini adalah harus hukumnya, ini disebabkan apabila berlakunya persengketaan atau perbalahan di antara suami dan isteri atau perkara yang membolehkan suami isteri bercerai, maka dalam hal ini, harus bagi isteri menuntut cerai khulu’ atau suami dan isteri bercerai.
3. Berdasarkan persepsi tuan, apakah kesan terhadap perceraian secara khulu’?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

- Kesan dari khulu' sama seperti kesan dari perceraian yang lain, tidak lain dan tidak bukan tujuan utama perceraian adalah bagi memisahkan dua belah pihak dari permasalahan yang berlaku. Begitu juga khulu' dapat memberikan kelebihan kepada isteri di luar sana untuk menuntut perceraian. Maka, pada saya apabila berlakunya perceraian, maka terhapus segala masalah-maslaah yang berlaku antara suami dan isteri.
4. Berdasarkan perspesi tuan, apakah diperbolehkan melakukan khulu' dengan sesuatu yang tidak ada?
 - Khulu dengan sesuatu yang tidak ada, sudah tentu ianya tidak menjadi perceraian khulu'. Ini disebabkan khulu' adalah bayaran ganti, jadi bagaimana ingin melakukan khulu' jika barang atau bayaran tersebut tidak ada. Maka ianya seperti talak biasa yang tidak memerlukan apa-apa bayaran untuk bercerai.
 5. Menurut tuan, berapakah jumlah bayaran ganti yang diperlukan bagi menuntut perceraian khulu'?
 - Bayaran khulu' sememangnya menjadi perkara yang penting untuk berkhulu', tetapi dari segi jumlah bayarannya jika menurut saya ianya boleh menjadi tinggi dan juga boleh menjadi rendah, ini karena kesemuanya itu bergantung kepada kesepakatan daripada suami dan isteri.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dan saya secara daring (online) dengan direkam setiap informasi dan perbualan wawancara. Saya bersedia menandatangani lembar *membercheck* ini dengan sadar dan tanpa paksaan.

Khamis, 2 Maret 2023

.....
Informasi/Narasumber

Johari Bin Asri

(Masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur)

“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERCERAIAN SECARA KHULU’ DI KAMPUNG SETIAWANGSA, KUALA LUMPUR, MALAYSIA” (ANALISIS PERBANDINGAN 4 MAZHAB)

Nama Peneliti : Muhammad ‘Aqil Bin Md Johan
Nama Institusi : Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Thaifuddin
Jambi, Indonesia
Nama Informan/Narasumber : Hafizi Bin Hafizudin
Jawatan/Kapasitas : Masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur,
Malaysia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Domisili : Setiawangsa, 54200, Kuala Lumpur, Malaysia

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa peneliti benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 2 Maret 2023. Pada wawancara tersebut saya memang menyatakan bahwa:

1. Berdasarkan persepsi tuan, apakah yang dimaksudkan dengan perceraian secara khulu’?
 - Pada pandangan saya, cerai khulu’ adalah suatu perceraian yang memisahkan pasangan antara suami dan isteri dengan menggunakan kaedah penebusan harta dari pihak suami ke pihak isteri.
 - Saya beranggapan sedemikian, karena suami yang mempunyai hak untuk mengajukan perceraian dan isteri tidak sama sekali mampu mengajukan perceraian dengan izin mahkamah.
 - Bagi perempuan yang ingin mengajukan perceraian disebut sebagai fasakh bukan khulu’, ini dapat kita lihat di Malaysia yang sering berlaku, perceraian yang melibatkan isteri menuntut fasakh.
2. Berdasarkan persepsi tuan, apakah hukum bagi perceraian secara khulu’ ini?
 - Bagi saya hukum cerai khulu’ ini sama seperti perceraian jenis lain, contoh seperti cerai talak, fasakh dan lain-lain. Dan hukumnya boleh saya katakan wajib apabila suatu pasangan itu mengalami kerosakan rumah tangga atau salah satu pasangan tidak dapat lagi menghormati anatara satu sama lain, maka wajib hukumnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

- Bagaimanapun, tetap menjadi haram, apabila pasangan tersebut sengaja melakukan perceraian tanpa alasan yang munasabah.
3. Berdasarkan persepsi tuan, apakah kesan terhadap perceraian secara khulu’?
 - Secara jujur, saya tidak begitu arif tentang hal ini, tetapi kesan khulu’ yang saya dapat kongsi adalah, bagi saya kesan besarnya adalah pasangan tidak lagi terikat dengan masalah yang dialami antara suami dan isteri, kerana sudah pun berpisah.
 4. Berdasarkan perspsi tuan, apakah diperbolehkan melakukan khulu’ dengan sesuatu yang tidak ada?
 - Pada saya, khulu’ dengan sesuatu yang tidak ada adalah diperbolehkan, kerana, apabila jumlah penebusan itu disebut secara lafaz, meskipun barang itu tidak wujud, maka ianya sah.
 - Meskipun barang itu tidak wujud selepas lafaz dijalankan, pada saya itu harus diserahkan kepada pihak mahkamah.
 5. Menurut tuan, berapakah jumlah bayaran ganti yang diperlukan bagi menuntut perceraian khulu’?
 - Bagi saya, mengenai dengan jumlah tebusan sebenarnya tiada ketetapan, kerana segalanya bergantung kepada persetujuan suami dan isteri atau keputusan dari mahkamah.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dan saya secara daring (online) dengan direkam setiap informasi dan perbualan wawancara. Saya bersedia menandatangani lembar *membercheck* ini dengan sadar dan tanpa paksaan.

Khamis, 2 Maret 2023



Informasi/Narasumber

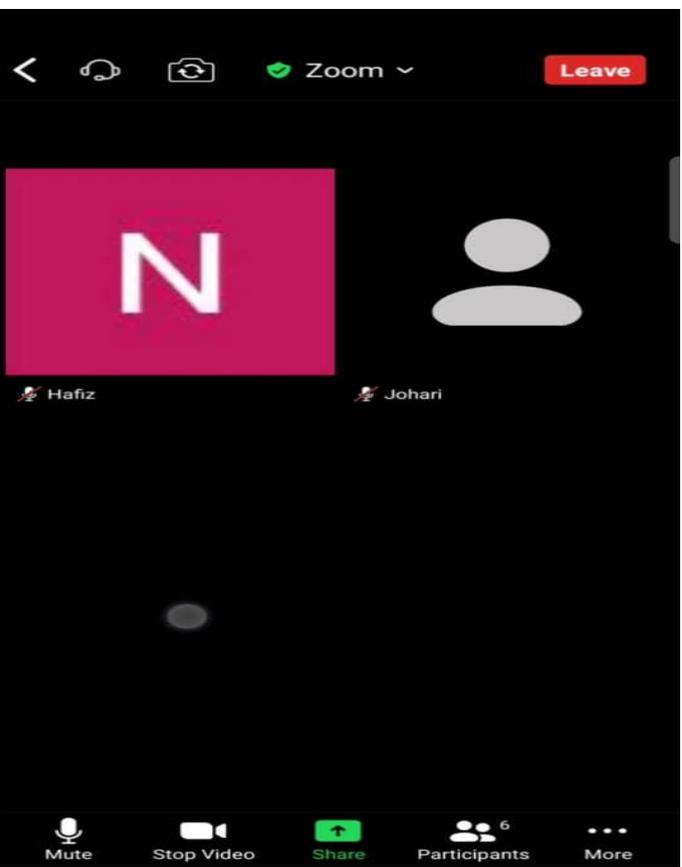
Hafizi Bin Hafizudin

(Masyarakat Kampung Setiawangsa, Kuala Lumpur)

@ Hak cipta milik UIN Sultha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang mempublikasi sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

CURRICULUM VITAE



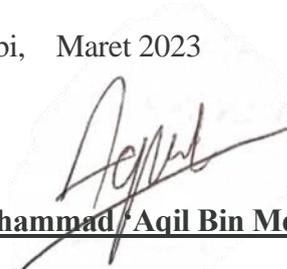
A. Identitas Diri

Nama : Muhammad 'Aqil Bin Md Johan
Nim : 103200015
Tempat/Tanggal Lahir : Kuala Lumpur, Malaysia/6 November 2000
Alamat Asal : No 30, Jalan AU 3/7A, Medan Sri Keramat, 54200, Kuala Lumpur.

B. Riwayat Pendidikan

Sekolah Kebangsaan Setiawangsa : 2007-2012
Sekolah Menengah Kebangsaan Seksyen 5, Wangsa Maju : 2013
Daqwah As-Sofa : 2013-2017
Kolej Islam As-Sofa : 2018-2020
UIN STS JAMBI : 2020-2023

Jambi, Maret 2023


Muhammad 'Aqil Bin Md Johan

103200015